BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia memiliki kemampuan berbahasa dan berakal fikiran sehingga mampu mengembangkan dirinya sebagai makhluk berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri tersebut dapat dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial melalui usaha kegiatan pendidikan. Pendidikan adalah sebagai usaha sadar manusia untuk menumbuh dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.[1]

Dilihat dari proses bahwasanya pendidikan adalah proses dalam mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Dapat dilihat juga bahwa pendidikan terdiri dari yang memberi pendidikan yaitu pendidik dan yang menerima pendidikan yaitu peserta didik.

Penjelasan diatas dapat dikaitkan dengan sekolah, karena sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah juga sebagai tempat

[1] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara,2008), h. 19

pengembangkan sikap, pengendalian diri, kepribadian dan keterampilan oleh karena itu, sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan aktifitas agar tercapainya tujuan pendidikan nasional (TPN) oleh UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebanggaan.

Demi suksesnya pendidikan dan lancarnya pembelajaran maka tentu tidak lepas dari tenaga para pendidiknya yang mana mengacu pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswra, tutor, instruksi fasilitator, dan sebutan lain dengan kekhususannya.[2]

Pendidik tidaklah seseorang yang semata-mata mampu memberi materi pelajaran, namun juga pendidik adalah orang yang mempunyai kekhususan tertentu dan mampu menyalurkannya kepada peserta didik, baik itu berupa pelatihan, keterampilan maupun pelayan.Hal ini terlihat dari tugas masing-masing pendidik seperti guru BK, instruktur, dan lainnya yang mana tidak lah berhubungan dengan materi belajar semata.

Seiring dengan itu ditegaskan dalam UURI No. 14 Tahun 2005 pasal 2 tentang guru dan dosen adalah Guru adalah pendidik profesional

[2] UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 Tentang Tenaga Pendidik.

dengan utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[3]

Penjelasan diatas menyatakan bahwa guru adalah orang yang profesional, artinya seorang guru mampu memberi pengarahan, melatih serta membimbing peserta didik. Mulai dari jenjang pendidikan rendah sampai kependidikan lebih tinggi. Dengan demikian tentulah seorang guru orang yang memiliki kompetensi tertentu untuk menjalankan tugas dan peranannya masing-masing. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Tanpa kompetensi ini seorang guru belum bisa dikatakan sebagai orang yang profesional sebagai seorang pendidik.

Salah satu kompetensi untuk mempermudah dan mempelancar tenaga pendidik dalam mengupayakan pendidikan adalah dengan bekerja secara bersama-sama, adanya struktur organsasi yang mengatur tugas masing-masing. Dan tentunya akan mempermudah pendidik dalam berhubungan dan mengetahui data tentang peserta didiknya. Dalam kegiatan ini kompetensi yang harus dikembangkan adalah kompetensi sosial.

Kompetensi ini erat hubungannya dengan adanya koordinasi antara satu individu satu sama lain, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan lain sebagainya yang hasilnya akan saling

[3] UURI No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 Tentang Kinerja Guru Dan Dosen

menguntungkansatu sama lain. Kerja sama dengan semua pihak perlu disusun dan dikembangkan dijelaskan Poerwanto dalam Dewa ketut bahwa :

Kerjasama adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama menimbulkan hasil yang tidak timbul apabila dilakukan oleh seseorang.[4]

Secara umum kerjasama adalah suatu bentuk tolong menolong yang di suruh dalam agama selama kerjasama itu tidak dalam bentuk dosa dan pemusuhan.[5] Ini sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam surat AL-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحِلُّواْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْىَ وَلَا ٱلْقَلَـٰٓئِدَ وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَٰنًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُواْ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُواْ ۘ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

[4] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 30

[5] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 241

Pada prinsipnya kerjasama ini adalah sama-sama menguntungkan antar pihak yang terkait didalamnya, adanya kegiatan kerjasama sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka akan melahirkan suatu yang diinginkan yaitu tercapainya pendidikan yang efektif dan efesien dan siswa terbebas dari persoalan hidupnya yang menganggu kehidupan efektif sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas, untuk membantu persoalan peserta didik dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari disekolah yang memiliki pelayanan bimbingan konseling khusus maka bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh tenaga khusus yang disebut guru BK yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hal secara penuh dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik.[6]

Istilah guru BK sama-sama menunjukan pada orang yang menyediakan bantuan.[7]

Sebagaimana salah satu tugas guru BK adalah mengembangkan kemampuan siswa dan mengentaskan dan mengentaskan dari berbagai permasalahannya.

Guru BK tersebut yang tidak merangkap sebagai guru mata pelajaran maupun wali kelas. Sebagai guru BK harus memenuhi tuntunan

[6] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), cet ke 1, h. 8

[7] Prayitno, *Penelitian Kegiatan Pengawasan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), h. 8

pendidikan akademik dan harus mampu menciptakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan bimbingan konseling.[8]

Selain itu koordinasi bimbingan dan konseling juga bertugas mengatur hubungan kerjasama diantara semua tenaga bimbingan yaitu dalam memasyarakatkan bimbingan konseling, menyusun dan membuat program, mengadministarikan kegiatan bimbingan dan konseling mengadakan tidak lanjut dan membuat usulan kepada kepala sekolah serta mempertanggung jawabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kemudian dari kerjasama ini guru BK melakukan bimbingan konseling kepada peserta didik dengan dibantu oleh tenaga administasi dan tenaga pendidik lainnya. Hal ini terjadi karena pelaksanaan bimbingan konseling tidak mungkin dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau petugas bimbingan sekolah dan begitu juga sebaliknya proses pendidikan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya keikutsertaan guru BK di sekolah. Maka dari itu perlu melibatkan berbagai pihak yang terkait di sekolah.

Semua pihak yang terkait mempunyai peran dan tanggung jawab sesuai apa yang dibutuhkan. Masing-masing peran tersebut harus berjalan sinergis saling melengkapi sehingga membentuk suatu sistem yang harmonis. Dari peran-peran yang ada peran guru BK dan guru mata pelajaran sangat diperlukan sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Mengatasi semua ini,

[8] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2008), h. 281-282

dibutuhkan partisipasi dan peran guru salah satunya dalam pembinaan di siplin dalam mengikuti pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia di siplin diartikan ketaatan pada peraturan dan tata tertib.[9] Dapat disimpulkan di siplin sama dengan taat berarti patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Menurut Ihromi di siplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau sekelompok terhadap ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku.[10] Dapat disimpulkan di siplin kepatuhan seseorang atau sekelompok orang terhadap peraturan yang telah ada. Di siplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan yang di maksud dapat di tetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.[11] Jadi dapat di simpulkan dari beberapa pendapat di atas di siplin adalah bagaimana individu tersebut dapat mengendalikan diri untuk patuh terhadap aturan dan dapat di terapkan di dalam diri sendiri maupun di luar diri individu tersebut.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu" definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai

---

[9] Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Dep. Pendidkan Nasional, 2001), h. 358

[10] Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 58

[11] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 114

kepandaian atau Ilmu.[12] Dapat di simpulkan belajar kegiatan mencapai kepandaian.

Belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.[13] Dapat di simpulkan belajar memperoleh pengetahuan melalui penagalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi dari aktivitas belajar yang di lakukan. Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat di atas belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh kepandaian dan mendapatkan Ilmu melalui pengalaman.

Mengajar adalah kegiatan yang di lakukan seseorang secara sadar untuk merubah tingkah laku atau memberikan keterampilan baru kepada seseorang.[14] Dapat di simpulkan mengajar memberikan keterampilan baru kepada seseorang.

Mengajar adalah suatu usaha menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar dan suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan kepada peserta didik menuju perubahan tingkah laku peserta

---

[12] Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 13

[13] Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* ……, h. 13

[14] Agus Cahyono, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*, (Yogyakarta : Diva Press 2013), h. 33

didik yang utuh dan menyeluruh [15] Dapat di simpulkan mengajar menciptakan suatu kondisi memungkinkan terjadinya proses belajar dan penyampaian pengetahuan kepada peserta didik agar terjadi perubahan tingkah laku yang utuh dan menyeluruh. Dapat di simpulkan dari beberapa pendapat di atas mengajar adalah sebagai sesuatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Dari pengertian di atas pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada seseorang individu dan terjadinya interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, menuju perubahan tingkah laku yang utuh pada diri peserta didik. Jadi dapat disimpulkan di siplin mengikuti pembelajaran adalah taat dan patuh terhadap aturan yang telah di tetapkan pada kegiatan belajar mengajar yang terjadi suatu aktivitas belajar dan interaksi antar guru dan siswa.

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar siswa, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.Dan tidak hanya menyampaikan teori-teori akademis saja tetapi juga pembinaan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Guru BK mempunyai peranan stategis dalam pembinaan di siplin dalam mengikuti pembelajaran siswa terutama dengan layanan yang diberikan, demikian juga dengan guru mata pelajaran adalah orang yang

[15] Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

pertama yang sering bertemu setiap harinya dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Jika dilihat dari fungsinya keduanya memiliki fungsi yang berbeda, namun di lihat dari tujuan dan tanggung jawabnya memiliki kesamaan yaitu pembinaan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran dan membantu kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan untuk mencapai semua ini sangat diharapkan sekali kerjasama yang baik antara keduanya, kerjasama tidak hanya untuk mencapai hasil yang maksimal akan tetapi menciptakan keselarasan hubungan dalam setiap kerjasama yang sangat menentukan hasil kedepannya.[16]

Guru mata pelajaran lebih banyak waktu untuk bertemu dengan siswa, oleh karena itu di perlukan kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran dari guru mata pelajaranlah guru BK bisa mengetahui siswa yang mendapatkan binaan selanjutnya.

Layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama antara guru BK dan tenaga pengajar lainnya. [17] Jadi untuk pembinaan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran diperlukan sekali kerjasama antara guru BK dan guru mata pelajaran karena dengan kerjasama yang baik seluruh persoalan yang di alami siswa akan teratasi, dan di harapkan dengan adanya kerjasama

[16] Ngalim Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi*, (Bandung : PT Rosda Karya, 1982), h. 16

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 23

proses pembinaan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Jadi guru BK dengan guru mata pelajaran merupakan komponen pendidikan yang berperan dalam di siplin siswa mengikuti pembelajaran, Guru BK melalui bimbingan dan konseling membantu pembinaan di siplin siswa dalam pembelajaran, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya. Sedangkan guru mata pelajaran dapat memperhatikan perkembangan siswa secara lebih nyata karena memiliki waktu tatap muka lebih banyak dengan siswa.Sehubung dengan penjelasan ini, maka untuk pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran sangat diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMAS Pembangunan Bukittinggi masih terlihat ada siswa yang kurang di siplin dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan sekolah seperti siswa yang cabut dalam belajar duduk-duduk dikantin sekolah dan mengobrol dengan temannya sambil merokok dilingkungan sekolah. Dan juga peneliti melihat siswa cabut dalam belajar dan meninggalkan sekolah dan berkeliaran diluar sekolah, siswa saat proses pembelajaran berlangsung siswa menganggu temannya dan bermain hp saat pembelajaran, siswa tidak mengerjakan tugas yang di berikan saat proses pembelajaran, siswa tidak membuat catatan materi pembelajaran.[18]

[18] Observasi di SMAS Pembangunan Bukittinggi (Rabu,22 November 2017)

Dari hasil pengamatan juga terlihat siswa yang tidak mencerminkan di siplin mengikuti pembelajaran seperti siswa yang cabut dalam belajar duduk-duduk di kantin sekolah dan mengobrol dengan temannya sambil merokok di lingkungan sekolah. Dan juga peneliti melihat siswa yang cabut dalam belajar dan juga meninggalkan sekolah dan berkeliaran di luar sekolah, siswa saat proses pembelajaran berlangsung siswa menganggu temannya yang serius dalam belajar, dan siswa bermain hp ketika proses pembelajaran saat guru menerangkan pelajaran, dan siswa tidak membuat tugas dan catatan yang di berikan guru saat proses pembelajaran.[19]

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK untuk mengungkap tentang kerjasama yang dilakukannya dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi tingkah laku siswa yang tidak di siplin dalam mengikuti pembelajaran. Selama ini kerjasama yang di lakukan adalah saling memberikan informasi terkait permasalahan di siplin siswa yang berhubungan dengan di siplin mengikuti pembelajaran dan saling memberikan teguran, pengarahan, pembinaan serta nasehat siswa yang bermasalah dengan di siplin mengikuti pembelajaran. Kerjasama yang di lakukan dengan guru mata pelajaran perlu ada perubahan agar dapat menunjukkan hasil yang lebih baik ke depan dalam memberikan pembinaan terhadap di siplin siswa mengikuti pembelajaran.[20]

[19] Pengamatan di SMAS Pembangunan Bukittinggi (Sabtu, 25 November 2017)

[20] Wawancara dengan Ibu WA di SMAS Pembangunan Bukitinggi (Sabtu, 25 November 2017)

Dari pengamatan dan persoalan tersebut sangat penting dilakukan kerjasama yang terjalin antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran, sehingga siswa menceriminkan perilaku di siplin dalam mengikuti pembelajaran sebagai seorang pelajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang "KERJASAMA GURU BK DENGAN GURU MATA PELAJARAN DALAM PEMBINAAN DI SIPLIN SISWA MENGIKUTI PEMBELAJARAN DI SMAS PEMBANGUNAN BUKITTINGGI"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di identifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Siswa cabut saat proses pembelajaran
2. Ada siswa yang menganggu teman yang sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran
3. Saat proses pembelajaran siswa bermain hp
4. Siswa tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru
5. Siswa tidak membuat catatan materi pembelajaran

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang mengitari kajian ini seperti yang di kemukakan dalam identifikasi masalah, maka penulis membatasi pada kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam

pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan di teliti dapat di rumuskan yaitu bagaimana bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang dimaksudkan di atas, peneliti dapat memperoleh kegunaan sebagai berikut :

1. Untuk melengkapi tugas-tugas guna mencapai gelar sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran siswa di SMAS Pembangunan Bukittinggi.
3. Untuk menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh selama di bangku kuliah dalam pembelajaran di dalam kelas dan juga sebagai

bahan masukan yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian bagi peneliti.

4. Untuk memperluas keilmuan bagi peneliti
5. Sebagai sarana menambah referensi dan bahan kajian dalam khasanah Ilmu Pengetahuan di bidang pendidikan.

G. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan pembaca dan memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini.

Kerjasama yaitu : Bekerja saling tolong-menolong dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal, yang peneliti maksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan koordinasi yang baik sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terselenggara dengan baik dalam mencapai tujuan yang di inginkan.

Guru BK : Guru BK merujuk pada orang, person yang menyediakan bantuan.[21]Dalam hal ini yang dimaksud adalah guru BK di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

Guru Mata Pelajaran : Seseorang yang berprofesi dalam mengajar mata pelajaran tertentu.

Pembinaan : adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang di lakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Pembinaan yang penulis

[21] Sutirna, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi Offset,2013), h. 78

maksud disini adalah kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaradi SMAS Pembangunan Bukittinggi.

Disiplin Mengikuti Pembelajaran : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin merupakan tata tertib, ketaatan pada peraturan.[22]Sedangkan pembelajaran merupakan adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[23]Disiplin mengikuti pembelajaran adalah perbuatan atau kegiatan belajar yang dilaksanakan sesuai aturan yang telah di tentukan sebelumnya.

Jadi, berdasarkan penjelasan judul di atas, dapat penulis jelaskan maksud penelitian ini adalah kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran adalah adanya usaha yang di lakukan oleh dua pihak personil sekolah secara bersama-sama untuk pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika penulisan sebagai berikut :

---

[22] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), cet ke 4, h. 268

[23] Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), cet ke 1, h. 64

BAB I, Pendahuluan, merupakan uraian dan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teoritis, berisikan tentang kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

BAB III, Merupakan bab metodologi penelitian. Bab ini memuat keterangan mengenai jenis penelitian penulis, populasi, dan sampel.

BAB IV, Hasil penelitian, yaitu yang berisikan tentang hasil penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, dan kesimpulan.

BAB V, Penutup, yaitu kesimpulan dan saran penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerjasama

1. Hakikat kerjasama

Lembaga pendidikan khususnya disekolah mempunyai peraturan, norma, tata tertib masing-masing untuk kepentingan kesuksesan pendidikan disekolah yang bersangkutan. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah jika dijalankan oleh satu pihak saja atau tidak akan berjalan dengan baik jika dijalankan oleh kepala sekolah saja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi disekolah. Demi tercapainya kesuksesan yang diinginkan perlulah kerjasama seluruh pihak disekolah. Adapun kerjasama dapat diketahui melalui pengertianya menurut Poerwanto dalam Dewa Ketut yaitu kerjasama adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama menimbulkan hasil yang tidak timbul apabila di lakukan oleh seorang.[1] Dapat disimpulkan kerjasama merupakan hubungan saling keterkaitan antara yang satu dengan lainnya. Berarti kerjasama mesti di lakukan oleh beberapa unsur antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, lembaga dengan lembaga lainnya dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan.

Suatu lembaga seperti sekolah jika pihak-pihak sekolah bekerja sendiri-sendiri dan tidak ada saling koordinasi maka berakibat tidak

[1] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 30

tercapai tujuan dari sekolah tersebut. Jika bersama-sama dan menjalin relasi yang erat maka akan menimbulkan hasil yang lebih baik pula. Jika kemampuan untuk mengkomunikasikan sesuatu atau keinginan bekerjasama tidak ada, maka tujuan yang ingin dicapai sekolah tentulah tidak akan pernah tercapai sekalipun pihak sekolah adalah orang-orang yang hebat, sebagaimana dikemukakan oleh Matitune dalam Dewa ketut bahwa, kerjasama adalah kesanggupan atau kemampuan seorang bekerja secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan sehingga mencapai daya guna dan hasil guna yang sebenar-benarnya yang mempengaruhi hasil yang diinginkan.[2] Dapat disimpulkan kerjasama adalah kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam bekerjasama ini dapat di lihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas sehingga mencapai hasil seperti apa yang di harapkan. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas kerjasama merupakan hubungan saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan juga kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam bekerjasama di dalam pekerjaan yang dilakukan ini dapat di lihat dari kemampuannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga mencapai hasil yang di harapkan demi keuntungan bersama.

2. Indikator dalam kerjasama

a. Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan,

[2] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*,…h. 30

yaitu dengan pemberian tanggung jawab dapat tercipta kerjasama yang baik. Pemberian tanggung jawab dapat di lihat dari pembagian tugas dan peran masing-masing pihak yang terkait dalam bekerjasama.

b. Saling berkonstribusi, yaitu dengan saling berkonstrubusi baik tenaga maupun pikiran akan terciptanya kerjasama . Konstribusi dalam hal ini juga dapat di lihat dari adanya sumbangan ide-ide dan masukan dalam bekerja sama antara pihak terkait.

c. Pengerahan kemampuan secara maksimal, yaitu dengan mengerahkan kemampuan masing-masing anggota tim secara maksimal, kerja sama akan lebih kuat dan berkualitas. Hal ini juga dapat di lihat kesungguhan pihak terkait dalam mengemban tugas dan melaksanakannya dengan baik.[3] Pernyataan diatas menjelaskan bahawa bekerjasama dalam mengerjakan suatu hal akan mempermudah kinerja masing-masing individu dan mempercepat terentaskannya suatu persoalan yang hendak di capai. Dengan demikian tujuan dari pencapaian akan menghasilkan hasil yang maksimal.

3. Tujuan kerjasama

Kerjasama dilakukan antara satu pihak dengan pihak lainnya dalam mencapai satu tujuan yang sama, maka dari itu kedua pihak saling bahu membahu dan saling mendukung satu sama lainnya. Disisi

[3] http://www.psychologymania.com/2013/02/indikator-indikator-kerja-sama.htm/ diunggah sabtu 4 november 2017/pukul10.00 WIB

lain kerjasama memiliki tujuan dasar yaitu saling menguntungkan. Dewa Ketut mengemukakan bahwa tujuan kerjasama adalah :

a. Membangkitkan ide-ide dengan adanya upaya kerjasama maka akan muncul ide-ide baru yang tidak terfikirkan jika bekerja seorang diri
b. Membangun dukungan demi penguatan bersama. Ide yang diperoleh akan direspon secara bersama-sama dan didukung pelaksanaannya demi kesesuaian tujuan-tujuan yang hendak dicapai.
c. Mengembangkan sinergi
d. Mengembangkan tindakan bersama. [4] Keterangan diatas memberikan penjelasan bahwasanya, bekerjasama mengandung hal yang sangat positif bagi pihak yang terlibat didalamnya, selain dapat melakukan bersama hal tersebut juga akan memberikan ide-ide dan masukan-masukan yang dari pihak satu ke pihak lainnya dalam mencapai suatu tujuan, dan juga memungkinkan individu yang bekerjasama juga mampu mengembangkan dan berbagi pengetahuan dengan yang lainnya sehingga pekerjaan lebih terasa mudah dan terarah. Apabila kerjasama berjalan dengan baik dan tujuan tersebut tercapai maka akan dapat mengendalikan hal-hal sebagai berikut :
    a. Timbulnya konflik atau hubungan yang bersifat antagonis

[4] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*,….h. 32

b. Terjadinya persaingan, kompetisi tidak sehat
c. Mencegah hal-hal yang bersifat pemborosan
d. Perbedaan persepsi, pendekatan dan pelaksanaan
e. Sikap egois sektoral.[5] Keterangan diatas memberikan pernyataan bahwasanya sangat penting dilakukannya kerjasama untuk memperoleh tujuan yang sama karena dapat menghindari konflik, persaingan tidak sehat, pemborosan pekerjaan, perbedaan pendapat dan sikap egois diantara masing-masing individu. Dengan terhindarnya hal-hal tersebut memungkinkan kinerja dari masing-masing pihak akan lebih mudah. Maka disekolah, disinilah peran dari guru pembimbing dan guru mata pelajaran membangun rasa kerjasama dengan baik disekolah, agar hubungan sesama berjalan dengan baik dan proses pendidikan juga berjalan dengan lancar.

4. Prinsip kerjasama

Bekerja sama yang baik juga akan menimbulkan hubungan yang baik, maka dari itu prinsip kerjasama perlu juga diperhatikan untuk menjaga keharmonisan. Hal ini dikemukakan oleh Siagian dalam Dewa Katut yaitu :

a. Saling menghargai antara personil sekolah dengan personil sekolah lainnya haruslah saling menghargai baik itu pendapat

[5] Wahjosumidjo, *Kemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 475

maupun pekerjaan satu sama lain. Dimana tidak boleh individu menyalahkan sesuatu mengenai urusan orang lain dan membenarkan alasan sendiri.

b. Saling menghormati, sekalipun berbeda dari suatu hal baik itu usia, jabatan atau yang lainnya maka tidaklah boleh saling merendahkan, karena setiap individu adalah unik dan punya reputasi masing-masing maka dari jika itu perlulah rasa saling hormat-menghormati dalam bekerjasama
c. Saling mendukung, saling mendukung adalah kunci sukses dalam bekerjasama, karena saling mendukung merupakan energi tersendiri bagi setiap individu dalam bertindak dan bertingkah laku.
d. Melakukan tindakan yang saling menguntungkan dalam proses kerjasama maka tidak boleh ada salah satu pihak yng dirugikan. Bekerjasama harus menghasilkan sesuatu yang sifatnya bersamaan, jika salah satu rugi otomatis yang lain juga rugi dan jika slah satu pihak untung maka begitu juga dengan pihak lain juga harus menguntungkan sehingga dalam bekerjasama berbuah sesuatu yang adil dan merata.[6] Keterangan tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pada hakikatnya kerjasama adalah kesanggupan, kemampuan seeorang untuk bekerjasama secara bersama-sama dalam

[6] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*…, h. 28

menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. Dan sebagai upaya tolong-menolong, bantu membantu dalam memperoleh suatu tujuan mencapai hasil pekerjaan yang maksimal dan memuaskan serta saling menguntungkan satu sama lain.

B. Guru BK

1. Pengertian guru BK

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.[7] Dapat disimpulkan guru mempunyai tugas mendidik peserta didik agar mempunyai moral dan kepribadian yang baik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar mendapatkan dan menguasai ilmu pengetahuan, dan menemukan, mengembangkan, keterampilan potensi yang ada pada diri peserta didik dan menilai dan mengevaluasi apakah proses belajar mengajar telah mencapai nilai batas minimal yang harus dicapai siswa.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun di luar sekolah.[8] Dapat disimpulkan guru bertugas menemukan, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, dan mengarahkan peserta didik dalam

[7] Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 119
[8] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2000), h. 32

melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik teori maupun praktek agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan baik secara individu dan kelompok dilakukan disekolah maupun diluar sekolah seperti surau/mushalla, rumah dan sebagainya.

Guru BK merupakan konselor yang memiliki peranan dan tanggung jawab dalam membimbing siswa, lebih khusus dapat ditegaskan bahwa pelayanan konseling tidak lain adalah usaha mengembangkan KES dan menangani KES-T, dan meningkatkan kondisi kemandirian dan kemampuan meraih sukses. [9] Dapat disimpulkan guru BK memberikan bantuan dan pelayanan konseling agar siswa dapat mencapai kemandirian dan dapat mengambil keputusan dan mampu bertindak mengentaskan permasalahannya yang mana kehidupan efektif sehari-hari terganggu menjadi kehidupan efektif sehari-hari yang efisien.

Guru BK disekolah secara umum ada dua tipe yaitu tipe profsional dan non profesional. Petugas bimbingan dan konseling profsional adalah mereka yang diangkat atas dasar kepemilikan ijazah dilatar belakangi pendidikan dan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru bimbingan dan konseling (tidak mengajar). Petugas bimbingan profesinal mencurahkan sepenuh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling (tidak mengajar materi pelajaran)

[9] Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, h. 129

atau disebut juga *full time guidance and counseling*.[10] Guru BK disekolah mempunyai tugas memberikan pelayanan konseling kepada siswa, dan diangkat bedasarkan latar belakang pendidikan bimbingan konseling dan profesi.Jadi dapat penulis simpulkan guru BK adalah seseorang yang memberikan proses bantuan terhadap seseorang individu (peserta didk) agar individu tersebut dapat memahami dirinya, dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

2. Syarat – syarat guru BK

Guru BK merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, untuk menjadi guru BK yang professional yang menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai Ilmu Pengetahuan yang perlu dikembangkan.

Petugas bimbingan dan konseling di sekolah diangkat harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan :

a. Syarat dengan kepribadian

Seorang guru BK harus memiliki kepribadian yang baik, memiliki keimanan,kemakrifatan, dan ketauhidan yang berkualitas. Selain itu kepribadian yang baik juga ditandai dengan dimilikinya aspek moralitas yang baik pada diri pembimbing seperti, nilai-nilai, sopan santun, adab, etika, dan tata karma yang dilandaskan pada ajaran agama Islam.

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 115

b. Syarat dengan pendidikan

Guru BK memiliki pendidikan profesi yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3.

c. Syarat berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkonstribusi terhadap keluasan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan dan pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa.

d. Syarat berkenaan dengan kemampuan

Guru BK dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru BK harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, dan mengembangkan potensi individu secara positif.[11] Dapat disimpulkan BK memiliki sifat-sifat kepribadian yang lebih baik, dan khas dari individu kebanyakan dan melaksanakan tugas keprofesionalannya disokong oleh pengetahuan baik secara teori maupun praktek.

Supaya guru BK dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka guru BK harus memenuhi syarat-syarat tertentu :

a. Seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup

[11] Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 297

luas baik dari segi teori maupun segi praktek

b. Dari segi pdikologis, seorang guru BK harus dapat mengambil tindakan yang biajksana jika guru pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis

c. Seorang guru BK harus sehat jasmani dan psikisnya

d. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya

e. Seorang guru BK harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang kearah yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah

f. Guru BK harus supel, ramah tamah, sopan santun di dalam perbuatannya sehingga guru BK dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak yang bertugas memberikan layanan bimbingan konseling serta memiliki kode etik dan profesional

g. Seorang guru BK diharapkan mempunyai sifat-sifat dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[12] Dapat disimpulkan guru BK tidak hanya dituntut mempunyai pengetahuan tetapi guru pembimbing juga harus mempunyai kesiapan dalam diri baik jasmani maupun psikis dalam menghadapi klien serta

[12] Bimo Walgito, Bimbingan *Konseling* (Studi Dan Karier), (Yogyakarta : Andi Offset, 2010), h. 40- 41

memberikan layanan bimbingan konseling serta memiliki kode etik profesional dalam berhubungan atau memberikan layanan konseling.

Syarat - syarat guru BK yang harus dipenuhi dari nilai agama karena dalam tugasnya sebagai guru yang membimbing siswanya harus selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai agama yang dianutnya diantaranya, sebagai berikut :

a. Memiliki sifat baik, setidak-tidaknya sesuai ukuran si terbantu
b. Bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah swt
c. Sabar, utamanya tahan terhadap si pembantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan
d. Tidak emosional, tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi sendiri dan si pembantu
e. Retorika yang baik, mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan

Keterampilan yang dimiliki pembimbing :

a. Keterampilan mikro, meliputi *squarely* (jujur, *face to face*), *open* (terbuka), *lean* (jarak konselor-klien tidak boleh terlalu jauh dan terlalu dekat), *eye contact* (saling melihat), relaks. Dengan demikian guru BK harus bersikap jujur, terbuka, berada di tempat yang tidak terlalu jauh dengan klien, menatap klien untuk mengobservasi ekspresi yang di ungkap lewat masalah klien, tidak tegang dan tidak terbawa pada masalah.

b. Keterampilan nonverbal guru BK harus dapat menangkap arti reaksi wajah, mimik, gerakan mata, tubuh, tangan, untuk kemudian dapat melihat secra jelas esensi masalah yang tengah terjadi.

c. Keterampilan bersama klien secara emosional

   Ketiga keterampilan dasar, yaitu keterampilan mikro, keterampilan nonverbal, dan keterampilan bersama klien secara emosional yang dimiliki guru BK akan membantu guru BK untuk dapat mendengarkan dengan aktif. Hal ini akan memudahkan memahami reaksi klien dan pengungkapan yang tepat agar pemberian bantuan terhadap masalah secara tepat. Dengan mengetahui dimensi keterampilan tersebut akan menghindari kesalahan dalam memberikan tanggapan terhadap apa yang sedang dialami klien.[13] Dapat disimpulkan guru BK dalam memahami klien dalam proses konseling guru BK menangkap makna tersirat dari perilaku klien yang tampak danterselubung dengan kata lain guru BK memahami bahasa badan atau perilaku non verbal klien.

Kemampuan dan kompetensi yang dimiliki guru BK terlihat dari kualitas pribadi guru BK, kualitas pribadi guru BK merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling yang menjadi penentu bagi tercapaian konseling yang efektif.

---

[13] Elfi Mu'awanah, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 142

Sikap konselor ditandai dengan beberapa karateristik :

a. Pemahaman diri (*Self- Knowledge*)

Pemahaman diri *self- knowledge* yaitu bahwa guru BK memahami dirinya dengan baik, dia memahami apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

Guru BK memiliki tingkat pemahaman diri yang baik akan menunjukkan sifat-sifat sebagai berikut :

1) Guru BK menyadari dengan baik tentang kebutuhan dirinya
2) Guru BK menyadari dengan baik tentang perasaan-perasaannya
3) Guru BK menyadari tentang apa yang membuat dirinya cemas dalam konseling, dan apa yang menyebabkan dirinya melakukan pertahanan diri dalam mereduksi kecemasan tersebut
4) Guru BK mengakui kelemahan atau kelebihan dirinya.

Pemahaman diri sangat penting bagi guru BK karena guru BK yang memahami dirinya maka dia akan mampu mengajarkan cara memahami diri itu kepada orang lain.

b. Kompeten

Kompeten adalah bahwa guru BK itu harus memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. Sifat-sifat kompetensi terdiri dari :

1) Mengevaluasi efektivitas konseling yang dilakukannya dengan menelaah setiap pertemuan konseling agar dapat bekerja lebih produktif
2) Melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah dilaksanakan untuk mengembangkan proses konseling
3) Mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Mereka senantiasa mencari cara-cara yang berguna untuk membantu klien. Kompeten penting bagi guru BK karena klien yang dikonseling akan belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang efektif.

c. Kesehatan psikologi

Guru BK dituntut memiliki kesehatan psikologi yang yang lebih baik dari kliennya, hal ini penting karena kesehatan psikologi guru BKakan mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan penampilannya. Ketika guru BK memahami bahwa kesehatan psikologinya baik maka membangun proses konseling tersebut secara positif sedangkan jika guru BK

kesehatan psikologinya tidak baik, maka dia akan mengalami kebingungan dalam menetapkan arah konseling yang ditempuhnya. Sifat yang dimiliki psikologi di antaranya :

1) Memperoleh pemuasan kebutuhan rasa cinta, aman kekuatan dan seks
2) Dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
3) Menyadari kelemahan dirinya

d. Dapat dipercaya (*Trustworthiness*)

Dapat dipercaya (*Trustworthiness*) adalah bahwa konselor itu tidak menjadi penyebab kecemasan bagi klien. Guru BK yang dipercaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Memiliki pribadi yang konsisten
2) Dapat dipercaya oleh orang lain
3) Tidak pernah membuat klien kecewa

e. Jujur (*Honesty*)

Jujur (*Honesty*) adalah konselor itu bersikap terbuka, autentif dan asli. Guru BK yang jujur memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Bersifat kongruen artinya sifat-sifat dirinya yang dipersepsi oleh dirinya sendiri sama sebangun dengan yang dipresepsi oleh orang lain.
2) Memiliki pemahaman yang jelas tentang makna kejujuran Sikap jujur ini penting bagi konseling karena kejujuran

memungkinkan guru BK dapat memberi umpan balik secra objektif kepada klien.

f. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*Strength*) adalah bahwa klien memandang guru BK itu sebagai orang yang tabah menghadapi masalah dan dapat menanggulangi masalah pribadi. Guru BK yang memiliki kekuatan cendrung memiliki sifat-sifat seperti berikut :

1) Bersifat fleksibel
2) Memiliki identitas diri yang jelas
3) Dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling , kekuatan sangat penting dalam konseling karena dengan hal ini klien akan merasa nyaman.

g. Bersikap Hangat

Bersikap hangat adalah ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Guru BK yang memilki sikap hangat akan mempermudah klien untuk *sharing* dengan guru BK sehingga klien mengalami perasaan yang aman.

h. *Actives Responsiveness*

Actives Responsiveness adalah bahwa dengan melalui respons yang aktif, konselor dapat mengomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

i. Sabar (Patience)

Sabar (Patience) adalah dengan melalui kesabaran guru

BK dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami.

j. Kepekaan (*Sensitivity*)

Kepekaan (*Sensitivity*) adalah bahwa guru BK menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun pada dirinya sendiri. Guru BK yang sensitive memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Sensitif terhadap dirinya sendiri
2) Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung terhadap dirinya
3) Mengetahui kapan dan di mana mengungkapkan masalah klien

k. Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*)

Guru BK memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan. Guru BK perlu memahami adanya dimensi yang menimbulkan masalah klien, dimensi itu meliputi : fisik, intelektual, sosial, seksual, dan moral spiritual. Guru BK yang memilki sesadaran holistic cendrung memilki sifat sebagai berikut :

1) Akrab dan terbuka berbagai teori
2) Menemukan cara memberikan konsultasi yang tepat
3) Menyadari secara akurat tentang dimensi kepribadian

yang komplek.[14] Dapat disimpulkan guru BK adalah seseorang memilki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional dalam bidang bimbingan konseling dan merupakan tenaga khusus yang memiliki karateristik dalam aspek kepribadian. Dapat disimpulkan dariberbagai pendapat diatas yang harus terpenuhi untuk mencapainya proses konseling yang baik disarankan seorang guru BK dapat selalu membenahi dan memperbaiki dirinya kearah yang lebih baik dan lebih mendekatkan diri pada yang maha kuasa serta memperkuat ilmu agama agar konseling yang dilaksanakan lebih berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam agama dan mempunyai aspek kepribadian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

3. Kewajiban dan tanggung jawab guru BK

Menurut WS Winkel dalam Samsul Munir Amin, layanan-layanan bimbingan konseling yang menjadi tanggung jawab dari guru BK adalah sebagai berikut :

a. Orientasi memperkenalkan lingkungan sekolah kepada para siswa baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakulikuler, aturan sekolah, dan suasana pergaulan, serta

[14] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 49-53

cara-cara belajar yang baik. Pelayanan ini dilaksanakan secara kelompok

b. Pengumpulan data tentang siswa, yaitu memperoleh informasi tentang berbagai aspek pada siswa. Misal latar belakang keluarga, riwayat sekolah, riwayat kesehatan, kemampuan intektual, dan bakat khusus, minat, dan cita-cita hidup, dan ciri-ciri kepribadian.
c. Penyebaran informasi kepada siswa disampaikan sejumlah hal yang perlu diketahui siswa, misalnya cara memilih jurusan, cara memilih sekolah lanjutan, jenis-jenis perguruan tinggi, kesempatan kerja yang terbuka, dan lain sebagainya. Informasi ini biasanya diberikan secara berkelompok
d. Bantuan dalam mencari pekerjaan atau sekolah lanjutan
e. Wawancara konseling diberikan kesempatan selama jam-jam sekolah untuk berkonsultasi dengan seorang ahli dalam konseling
f. Riset tentang keberhasilan program bimbingan dan pelayanan terhadap mereka yang sudah lulus sekolah[15]

4. Tugas pokok guru BK

Unsur-unsur utama yang terkandung dalam tugas pokok guru BK meliputi :

[15] Samsul Munir Amin,*Bimbingan dan Konseling Islam*….., h. 309

a. Bidang- bidang bimbingan

Bidang bimbingan adalah beberapa bidang bimbingan yang terdapat dalam layanan Bimbingan dan Konseling terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, bimbingan keluarga, bimbingan kehidupan beragama [16] Dapat disimpulkan guru BK memberikan beberapa bimbingan kepada peseta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Jenis- jenis layanan bimbingan dan konseling

Beberapa bentuk kegiatan layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, berbagai jenis layanan perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik (klien). Adapun layanan tersebut ialah layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi

c. Jenis- Jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling

Selain kegiatan layanan tersebut diatas, dalam bimbingan dan konseling dapat dilakukan sejumlah kegiatan lain yang disebut kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung

[16] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Disekolah Dan Madrasah*, …, h. 136

pada umumnya tidak ditujukan secara langsung untuk memecahkan masalah dan mengentaskan masalah klien, melainkan untuk memungkinkan diperolehnya data dari keterangan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap peserta didik (klien). Kegiatan pendukung ini pada umumnya dilaksanakan tanpa kontak langsung dan sasaran layanan. Disekolah sejumlah kegiatan pendukung yang pokok adalah aplikasi instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus, dan tampilan kepustakaan

d. Tahapan pelaksanaan program bimbingan dan konseling

1) Persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling
2) Pelaksanaan progam bimbingan dan konseling
3) Evaluasi hasil penelitian bimbingan dan konseling
4) Analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling
5) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling
6) Jumlah siswa asuh yang menjadi tanggung jawab guru BK untuk memperoleh pelayanan (minimal 150 anak asuh) sedangkan kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing minimal 40 orang siswa asuh, dan wakil kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing 75 orang siswa

asuh.[17] Dapat disimpulkan guru BK tidak lepas dari tugas pokoknya yaitu guna terciptanya layanan yang maksimal diantaranya penyusunan program rencana pelayanan bimbingan dan konseling. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan setelah itu tentu harus ada evaluasi, analisis dan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan konseling pelaksanaan bimbingan konseling, semua itu agar tidak terjadi penyelewenggan atau kekacauan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah.

C. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah seorang tenaga ahli yang sudah ahli dalam bidangnya. Menurut Prayitno, guru mata pelajaran adalah seorang tenaga ahli pengajar dalam bidang studi, dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa.[18] Jadi dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar pada bidang pelajaran atau mata pelajaran tertentu.

Selain memberikan materi pelajaran, guru juga memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didiknya agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Adapun beberapa peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.

b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para

[17] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet ke 1 h. 61

[18] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SLTP,* (Padang:1997), h.182

peserta didik.

c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan , dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orangtua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan saran pemecahannya.
e. Memupuk rasa percaya diri, berani, dan tanggung jawab.
f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturrahmi) dengan orang lain secara wajar.
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
h. Mengembangkan kreativitas.
i. Menjadi pembantu jika diperlukan.[19] Dari pengertian tersebut, guru memiliki peran yang sangat penting, sebab guru adalah seseorang yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didiknya. Oleh karena itu, guru mata pelajaran tidak hanya memberikan materi pelajaran saja setidaknya membentuk sikap siswa dalam mengikuti pelajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran

[19] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.80

D. Di Siplin Mengikuti Pembelajaran

1. Pengertian di siplin mengikuti pembelajaran

Di siplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang artinya belajar dan mengajar. Kata lain berasosiasi sangat dekat dengan istilah "*disciple*" yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Di siplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. [20] Dapat disimpulkan di siplin mengatur tatanan kehidupan sesorang atau suatu kelompok.

Di siplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang- orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.[21] Dapat disimpulkan di siplin adalah keadaan tertib dalam suatu anggota kelompok dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam satu kelompok tersebut.

Di siplin adalah suatu keadaan sikap, penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah atau kelas dimana mereka berada.[22] Dapat disimpulkan suatu sikap taat kepada norma, aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

Menurut Subari, terdapat bermacam-macam pengertian di siplin

1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja

---

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 12

[21] Ali Imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Bumi Akasara 2011) ,h. 172

[22] Ahmad Sabri, *Administrasi Pendidikan*, (Padang : IAIN Press 2000), h.68

2) Kontrol diri
3) Persiapan sebagai warga yang dewasa
4) Penurutan yang sadar
5) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
6) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid
7) Penurutan yang dipaksakan
8) Pengontrolan dan penghargaan energy yang menghasilkan tingkah laku yang produktif.[23] Dapat di simpulkan di siplin pengendalian diri dan malatih belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan yang telah di tetapkan agar dapat diterima dalam suatu lingkungan. Jadi dapat disimpulkan di siplin dari beberapa pendapat diatas di siplin adalah sebagai alat dan sarana untuk membentuk dan mengendalikan diri melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku dan menciptakan pola perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan tertentu dan sebagai seseorang pribadi yang berada dalam satu lingkungan.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar. Untuk mengetahui definisi dari pembelajaran lebih luas, terlebih dahulu di kemukakan pengetian belajar dan mengajar dari beberapa ahli sebagai berikut :

[23] Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 163

a. Pengertian belajar

Menurut Dimyati dan Mudijono dalam bukunya “belajar dan pembelajaran” mengatakan sebagai berikut :

Belajar adalah proses melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap.[24] Dapat di simpulkan belajar adalah proses melibatkan manusia sebagai satu kesatuan sehingga terjadi perubahan dalam diri individu tersebut dan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Menurut Sardiman A.M belajar di definisikan sebagai rangkaian kegiatan jiwaraga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotor.[25] Dapat di simpulkan belajar adalah rangkaian kegiatan jiwaraga, psiko-fisik individu yang menyangkut unsur rasa, cipta, koginitif afektif dan psikomotor.

Dari definisi di atas dapat di pahami bahwa belajar adalah berhubungan dengan perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut dapat di lihat dari anak didik tersebut merespon terhadap proses belajar yang berupa kecapakan, pengetahuan, pengalaman dan sikap.

---

[24] Dimyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* ….., cet ke 4, h. 156

[25] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2000), cet ke 7, h. 21

Proses belajar bukanlah pengumpulan atau menghafal kata-kata yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran, akan tetapi belajar adalah sebagai tahapan perubahan dan perkembangan tingkah laku individu yang relative menetap hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Pengertian mengajar

Menurut Sardiman A.M mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.[26] Dapat di simpulkan mengajar aktivitas mengatur lingkungan khususnya lingkungan belajar dan terjadi hubungan dengan peseta didik sehingga terjadi proses pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam bukunya strategi belajar Mengajar. Sama halnya dengan belajar mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa mengajar proses yang bukan hanya semata menyampaikan pelajaran kepada anak didik melainkan sama halnya dengan

[26] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* ….., h. 46

belajar, mengajar pun merupakan yaitu proses mengatur, mengorganisasi, lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar. Dapat di simpulkan di siplin pembelajaran adalah suatu sikap taat kepada norma, aturan yang berlaku yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang bernilai edukatif yang berkesinambungan dan terencana yang di lakukan yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas dalam suasana edukatif serta saling mempunyai hubungan timbal balik guna tercapainya tujuan pembelajaran yang di tandai dengan tingkah laku anak didik baik kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, dan siswa memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan, dan sikap.

2. Pentingnya di siplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal – hal sebagai berikut :
   a. Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan, disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang rasa hormat terhadap guru dan kepala sekolah
   b. Upaya untuk menanamkan kerja sama, disiplin dalam proses belajar mengajar dapat di jadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya

c. Kebutuhan untuk berorganisasi, di siplin dapat di jadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi

d. Rasa hormat terhadap orang lain, dengan adanya di siplin dalam proses belajar mengajar setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain

e. Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan, dalam kehidupan selalu di jumpai hal yang menyenangkan dan hal yang tidak menyenangkan, melalui di siplin siswa di persiapkan untuk mampu menghadapi hal- hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya

f. Memperkenalkan contoh perilaku tidak di siplin, dengan memberikan contoh perilaku yang tidak di siplin di harapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku di siplin dan perilaku tidak di siplin.[27] Dapat di simpulkan pentingnya di siplin dalam pendidikan dan pembelajaran adalah rasa hormat terhadap otoritas dan kewenangan, upaya untuk menanamkan kerjasama, kebutuhan untuk berorganisasi, rasa hormat terhadap orang lain, di siplin siswa di persiapkan untuk mampu menghadapi hal- hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan

[27] Brown, *Menerapkan Disiplin Disekolah,* (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 100

pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya,memperkenalkan contoh perilaku tidak di siplin sehingga siswa dapat membedakan mana perilaku di siplin dan perilaku tidak disiplin.

3. Faktor yang mempengaruhi di siplin mengikuti pembelajaran

Di siplin turut berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini perlu dapat di lihat pada siswa yang memiliki di siplin tinggi akan belajar dengan baik, dan menghasilkan prestasi yang baik pula. Demikian sebaliknya faktor-faktor belajar juga berpengaruh terhadap tingkat di siplin individu. Hal ini dapat di lihat dari penjelasan faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain :

a. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu :

1) Faktor Fisiologis, antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cendrung lebih disiplin dibandingkan dengan siswa yang menderita sakit dan badannya keletihan.
2) Faktor Fisiologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain minat, bakat, konsentrasi, motivasi, dan sikap

siswa.[28]

a) Minat berpengaruh terhadap prestasi belajar. seorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran maka cendrung disiplin dalam belajar.
b) Bakat yang ada pada diri siswa secara umum merupakan kemampuan pontensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang untuk mencapai hasil tersebut tentunya siswa harus memiliki sikap disiplin yang tinggi.
c) Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan seseuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.
d) Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energy psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu objek atau materi pelajaran
e) Sikap siswa merupakan gejala internal yang

[28] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 149-152

berdimensi afektif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tepat terhadap orang, barang dan sebagainya baik positif atau negatif

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu :

1) Faktor non-sosial

Faktor non- sosial meliputi keadaan suhu udara, waktu, tempat dan alat yang di pakai untuk belajar.

2) Faktor sosial

Faktor sosial terdiri atas lingkungan, lingkungan sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Dapat di simpulkan faktor yang mempengaruhi disiplin siswa mengikuti pembelajaran berasal dari dalam diri individu tersebut lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang di derita minat, bakat, konsentrasi, motivasi, dan sikap siswa, faktor ekternal baik itu suhu udara waktu dan tempat dan lingkungan.

4. Macam – macam di siplin di sekolah

a. Di siplin siswa dalam masuk sekolah

Di siplin siswa dalam masuk sekolah adanya kepatuhan dan ketaatan dalam masuk sekolah, selalu aktif masuk sekolah pada waktunya tidak pernah terlambat.

b. Di siplin dalam mengikuti pembelajaran

Siswa yang di siplin dalam mengikuti pembelajaran dapat di lihat dari keaktifan, keteraturan, ketekunan, dan ketertiban dalam mengikuti pembelajaran.

c. Di siplin dalam menaati tata tertib di sekolah

Di siplin siswa dalam menjalankan tata tertib di sekolah adalah kesesuaian tindakan siswa dengan tata tertib atau peraturan sekolah yang di tujukan pada setiap perilakunya yang selalu taat dan mau melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh kesadaran.[29] Dapat di simpulkan di siplin di sekolah adalah di siplin masuk sekolah, di siplin mengikuti pembelajaran, dan di siplin menaati tata tertib sekolah.

5. Kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran

Kerjasama pada hakikatnya bekerja secara bersama-sama dalam memperoleh suatu tujuan. Untuk membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Dengan saling mengungkapkan lebih

[29] Slameto, *Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta : Gunung Mulia, 1997), h.27

banyak tentang pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi dan saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerjasama.[30]

Sekolah harus melibatkan semua kelompok *stakeholder* dalam pengambilan keputusan yang partisipatif. Yang termasuk *stakeholder* di sekolah adalah kepala sekolah, dan wakil-wakilnya, guru, siswa konselor (pembimbing) wakil pemerintah dan wakil organisasi pendidikan.

Guru pembimbing dan guru mata pelajaran dapat bekerja sama dengan melakukan upaya saling bantu membantu, menjalin komunikasi terkait permasalahan siswa di sekolah. Begitu juga pelayanan bimbingan konseling yang tidak akan berjalan dengan lancar tanpa ikut campur pihak lain.

Berikut adalah contoh bentuk kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran yang tergambar dalam struktur organisasi bimbingan dan konseling.[31]

---

[30] Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis,* (Yogyakarta:Kanisius, 1995), h.26-27

[31] Muh Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menegah Pertama (SMP),* (Jakarta : 2016), h. 93

STRUKTUR ORGANISASI BIMBINGAN KONSELING



Bagan di atas secara umum juga terlihat adanya keikutsertaan guru mata pelajaran dalam menangani masalah siswa, sebagai *stakeholder.* Haruslah siap dan tanggap dalam membantu salah satu cara membantu pencegahan dan pengentasan masalah ini dapat di lakukan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pegembangan pelayanan bimbingan dan konseling memang banyak tergantung pada organisasi, program, prasarana, serta sumber daya manusia.

Salah satu bentuk kerjasama dalam Muh Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah* adalah system kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan pembelajaran : Melakukan komunikasi, menetapkan waktu dan pelaksanaan
b. Pelaksanaan pembelajaran : Disiplin diskusi tentang disiplin siswa mengikuti pembelajaran, Disiplin diskusi tentang suasana belajar yang kondusif, pelaksanaan layanan.
c. Evaluasi : Evaluasi proses kegiatan dan hasil kolaborasi
d. Pelaporan : Membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan laporan
e. Tindak lanjut : Melakukan kegiatan berdasarkan hasil kolaborasi.[32]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bentuk kerjasama guru BK dan guru pembimbing adalah dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah saling berkoordinasi satu sama lainnya, agar guru pembimbing mudah mendapatkan informasi dan mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta pengumpulan data peserta didik dan berupaya dalam perbaikan serta peningkatan dan pembinaan disiplin mengikuti pembelajaran terhadap proses pembelajaran dan pengentasan tingkah laku negatif peserta didik.

---

[32] Muh Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menegah Pertama (SMP)*….. , h. 66

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu dengan mengambarkan kejadian yang terjadi di lapangan. Sesuai dengan data dan informasi atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data-data menyajikan data, menganalisis data mengambarkan pemecahan masalah yang ada.[1]

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang di tujukan untuk mengambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan pada variabel- variabel bebas tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.[2]

Untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan (field reseach) yaitu di mana memaparkan serta menggambarkan keadaan dan fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi.[3]

---

[1] S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), cet ke 6, h. 36

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke 5, h. 54

[3] Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 24

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis pilih untuk melakukan penelitian adalah SMAS Pembangunan Bukittinggi. Sekolah ini di kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB) yang terletak di Jln.Sudirman Asrama Kodim Bukittinggi. Penulis memilih lokasi penelitian karena adanya fenomena yang menjadi latar belakang penelitian penulis. Fenomena yang terjadi siswa cabut saat proses pembelajaran, siswa yang menganggu teman yang sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, saat proses pembelajaran siswa bermain hp , siswa tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru, siswa tidak membuat catatan materi pembelajaran

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.[4] Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, dia berkewajiban menjadi tim peneliti, walaupun hanya bersifat informal sebagai anggota tim dengan kebaikannya dari kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[5] Adapun pertimbangan dalam memilih informan dalam penelitian ini adalah kedekatan informan terhadap fenomena yang sedang diteliti.

---

[4] Andi Prastoeo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 195

[5] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-5, h.90

Dalam hal ini sumber yang dapat dijadikan informan ada dua kategori, yaitu : Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informan utama dalam penelitian dalam hal ini yang menjadi sumber informan utama adalah adalah guru BK dan guru mata pelajaran disekolah SMAS Pembangunan Bukittinggi. Informan pendukung adalah informan ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah siswa yang terlibat dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang akurat untuk mrngungkapkan permasalahan di atas, maka peneliti menggunakan instrument :

1. Observasi

   Observasi diartikan suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[6] Observasi dapat dilakukan secara *partisipatif* (langsung) yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Dan juga observasi *non partisipatif* (tidak langsung) yang mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi *partisipatif* (langsung) yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan yang di amati.

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,2009,…, h. 220

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin. Maksudnya pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai. Bila informasi menyimpang pedoman wawancara berfungsi mengendalikan agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[7] Menurut P. Joko Subagyo yang dimaksud dengan "wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan". [8] Dalam penelitian ini peneliti mengunakan wawancara bebas terpimpin dimana pelaksanaannya peneliti membawa pedoman yang merupakan garis-garis besar yang akan ditanyakan.[9] Peneliti mengunakan metode ini disebabkan karena dengan wawancara lebih mudah dipahami oleh individu yang akan dimintai keterangan.

---

[7] Cholid Nugroho, *Metedologi Penelitian*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1997), cet ke-1, h. 39

[8] P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-5, h. 39

[9] S. Nasution, *Metode Researh*, (Bandung : Jemars, 1991), h. 135

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif, analisis maksudnya data yang di peroleh tidak di tuangkan dalam bentuk angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif. Dimana Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa pengujian datanya dengan cara data yang ada di bandingkan dengan suatu kriteria yang telah di tetapkan dalam landasan teoritis.[10]

1. Menelaah seluruh data tersedia dari berbagai sumber baik wawancara, maupun observasi
2. Reduksi data di lakukan dengan membuat abstraksi dengan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pertanyaan-pertanyaan yang harus di jaga, selanjutnya menyusun dalam sutu kesatuan kemudian di kategorikan, di lakukan sambil membuat pengkodingan dengan pengkasifikasikan atau pengelompokkan jawaban responden.
3. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagian pembanding terhadap data tersebut.

[10] Hadi Sutrisno, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 8

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Traingulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.[11]

Teknik Triangulasi ada 3 yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu.[12] Teknik triangulasi data yang paling banyak di gunakan adalah triangulasi melalui sumber melalui triangulasi sumber ini penulis mencari informasi lain tentang masalah dan topik yang di galinya dari lebih satu sumber. Dengan berbagai sumber akan di dapatkan informasi yang lebih akurat.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek balik derjat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai melalui :

1. Membandingkan data observasi dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan dengan apa yang di katakana di depan umum dengan yang di katakana secara pribadi
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakan sepanjang waktu.[13]

---

[11] Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* …, h. 178

[12] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 103

[13] Lexy Meleong, *Metode Penelitian Ksualitatif* …, h. 178

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

SMAS Pembangunan Bukittinggi terletak di Jl. Jend. Sudirman, Asrama Kodim 0304/Agam Bukittinggi. SMAS Pembangunan Bukittinggi berdiri pada tahun 1977 yang seiring dengan keterbatasan penerimaan lulusan SMP pada sekolah SMA Negeri yang ada di Bukittinggi maka timbullah gagasan/ide dari pendiri sekolah SMAS Pembagunan Bukittinggi dengan nama Yayasan Pembangunan Bukittinggi. SMAS Pembangunan Bukittinggi dikepalai oleh Bapak E. Edy Mulyono, S.Pd sejak tahun 2004 hingga sekarang.

SMAS Pembangunan Bukittinggi memiliki visi yaitu “unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti luhur”. Sedang misi sekolah yaitu:

1. Mewujudkan sumber daya manusia yang unggul dan berbudi pekerti luhur.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang mengintegrasikan sistem nilai, agama dan budaya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Mengembangkan seluruh potensi siswa secara optimal, baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

4. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi yang optimal.

Dalam perjalanannya SMAS Pembangunan Bukittinggi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan jumlah siswa yang pada saat tahun pelajaran 2017 berjumlah 290 orang siswa dengan akreditasi A. Selain itu SMAS Pembangunan Bukittinggi juga memiliki banyak prestasi yang tidak kalah dengan sekolah negeri ataupun swasta yang ada di kota Bukittinggi. Di SMAS Pembangunan Bukittinggi terdapat 19 orang guru tetap yayasan, 14 orang guru tidak tetap yayasan dan 4 orang pegawai tetap yayasan serta 5 orang guru Dpk.

Dalam mewujudkan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi terdapat beberapa tata tertib sekolah yang berhubungan dengan hal ini, yaitu:

Pasal 3	**MASUK DAN PULANG** 1. Siswa wajib hadir disekolah sebelum bel berbunyi yaitu : a. Senin s/d Sabtu Pukul **07.30 – 13.45 Wib** b. **Khusus hari Jum'at 07.30 – 11.30 Wib** 2. Siswa terlambat datang dari 15 menit harus lapor kepada guru piket baru di izinkan masuk kelas.

	3. Siswa terlambat datang kesekolah lebih dari 15 menit harus lapor kepada guru piket dan tidak diperkenankan masuk kelas pada pelajaran pertama. 4. Selama pelajaran berlangsung dan pergantian jam pelajaran siswa tidak dibenarkan berada diluar kelas. 5. Pada waktu istirahat siswa dilarang berada dalam kelas 6. Pada waktu pulang, siswa dilarang duduk-duduk (nongkrong) ditepi-tepi jalan atau tempat-tempat tertentu.

PELANGGARAN	**SANKSI**
1. Terlambat datang ke Sekolah a. < 15 Menit b. > 15 Menit c. > 15 Menit lebih dari 2 kali	1. a. Dicatat oleh piket dan masuk kelas b. Tugas dari piket selama jam pelajaran pertama berlansung c. Dipulangkan lansung
2. Tidak membawa buku pelajaran pada jam pelajaran yang bersangkutan.	2. Belajar pelajaran yang bersngkutan di perpustakaan, kecuali ada ulangan
3. Siswa berada dalam kelas waktu istirahat.	3. Membersihkan kelas.
4. Tidak Shalat Zuhur dan berjamaah (bagi siswa Muslim).	4. Ditegur dan disuruh lansung shalat
5. Keluar kelas waktu pergantian jam pelajaran atau setelah istirahat.	5. Ditegur oleh guru yang sedang mengajar pada saat itu
6. Tidak memakai atribut sekolah : a. Badge atau lokasi sekolah b. Topi Sekolah (saat upacara)	6.Ditegur dan disuruh melengkapinya
7. Tidak memakai Seragam Sekolah ;	7. Point a s/d e :

a. Ikat pinggang tidak hitam b. Kaos kaki tidak putih c. Sepatu tidak hitam d. Pakaian seragam dicoret-coret e. Pakaian seragam dirobek/dijahit tidak sesuai dengan ketentuan f. Pakaian bawah (rok) putri diatas lutut	- Ditegur dan diberi peringatan - Dipanggil orang tua / wali
8.Memakai Aksesoris lainnya : a. Gelang / kalung / anting /rantai dan (siswa putra) b. Kaos oblong / baju luar non jaket c. Sepatu sandal d. Tas dengan coret – coret e. Topi (bukan topi Sekolah	8. Point a s/d e : - Barang – barang tersebut diambil sementara dan tidak dikembalikan
9. Membawa barang – barang tanpa rekomendasi dari guru terkait : a. Kaset LD atau VCD b. Gitar atau radio / walkman c. Radio panggil / telphon celular d. Kendaraan roda 2 atau 4 tanpa ada permohonan izin dari orang tua dengan kelengkapan persyaratan kendaraan	9.a. Diambil dikembalikan kepada siswa setelah dinasehati b. Diambil dikembalikan melalui orang tua c. Diperingatkan dan orang tua dipanggil
10. Membawa atau menyimpan atau menggunakan : a. Rokok b. Minuman beralkohol c. Obat – obatan terlarang d. Buku Porno e. Alat – alat lain yang tidak berkaitan dengan KMB, seperti mainan pemukul, senjata	10. Point a s/d e : - Barang – barang tersebut disita dan tidak dikembalikan - Pemanggilan orang tua - Skorsing - Dikeluarkan dari sekolah - Pada kondidi tertentu dapat diserahkan kepada pihak yang berwajib

tajam	
11. Rambut, kuku dan Tato : a. Rambut gondrong atau potongan tidak rapi atau dikucir atau dicukur gundul b. Kuku panjang atau di cat c. Anggota badan ditato	11 a. lansung dicukur b. Lansung dipotong dan dihapus c. Orang tua dipanggil dan diupayakan untuk dihapuskan
12. Judi dan Main Kartu	12. - Pemanggilan orang tua dan dikenakan sanksi khusus yang ditentukan oleh dewan guru
13. Membolos	13. Diberi sanksi dan dikeluarkan dari sekolah
14. Mencuri	14. - Mengembalikan atau mengganti barang yang dicuri - Pemanggilan Orang Tua
15. Merusak barang orang lain atau fasilitas sekolah	15. - Mengganti barang yang dirusak - Pemanggilan orang tua
16. Berkelahi baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah	16.- Kedua pihak dihukum yang memukul lebih dahulu mendapat hukuman lebih berat - Pemanggilan orang tua dan sanksi - Khusus yang ditentukan oleh dewan Guru
17. Berbuat keonaran atau melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan citra jelek pada sekolah (Baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah)	17. Pemanggilan Orang Tua : -Membuat pernyataan yang diketahui oleh orang tua, Wali Kelas, dan Kepala Sekolah - Dikembalikan kepada Orang Tua

Demi suksesnya pendidikan dan lancarnya pembelajaran maka tentu tidak lepas dari tenaga para pendidiknya yang mana mengacu pada UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswra, tutor, instruksi fasilitator, dan sebutan lain dengan kekhususannya.[1] Salah satu kompetensi untuk mempermudah dan mempelancar tenaga pendidik dalam mengupayakan pendidikan adalah dengan bekerja secara bersama-sama, adanya struktur organsasi yang mengatur tugas masing-masing. Dan tentunya akan mempermudah pendidik dalam berhubungan dan mengetahui data tentang peserta didiknya.

Berdasarkan hal di atas, untuk membantu persoalan peserta didik dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari disekolah yang memiliki pelayanan bimbingan konseling khusus maka bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh tenaga khusus yang disebut guru BK yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang, dan hal secara penuh dalam hal kegiatan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik.[2]

Penulis melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa guru mata pelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi, alasan penulis memilih guru tersebut karena pihak sekolah menganjurkan dan memilih untuk mewawancarai beberapa guru tersebut untuk mewakili, terkait dengan judul penulis kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di

[1]UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 Tentang Tenaga Pendidik.

[2] Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), cet ke 1, h. 8

siplin siswa mengikuti pembelajaran dan juga guru tersebut bersedia untuk di wawancarai dan juga guru tersebut pernah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran terkait dengan di siplin siswa di sekolah tersebut. Guru Ibu Riswati S.Pd., Kons merupakan salah seorang guru BK yang ada di SMAS Pembangunan Bukittinggi, lahir pada tanggal 16 Februari 1973 di kota Bukittinggi. Selanjutnya Ibu Yulitul Hasmi, S.Pd.I merupakan salah seorang guru Dpk yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Lahir pada tanggal 12 Maret 1980 di Koto Alam. Berikutnya Ibu Wahyuni Kurniawati, S.Pd lahir pada tanggal 17 Juni 1989 di Bukittinggi, merupakan salah seorang guru mata pelajaran Fisika. Ia mulai bekerja di SMAS Pembangunan Bukittinggi sejak tahun 2011 lalu hingga saat ini.

Kemudian ibu Ranti Wulandari S.Pd yang lahir pada tanggal 21 Agustus 1993 di Calang Aceh. Ibu wulan ini merupakan salah seorang guru tidak tetap yayasan yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, Ibu Wulan ini sudah mengajar sejak tahun 2017 lalu.

Selanjutnya Tsurayya Mutiara Naswir merupakan salah seorang siswa kelas X MIPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, lahir pada tanggal 26 Agustus 2002. Rafi Dessondri juga merupakan salah seorang siswa kelas XII IPA, lahir pada tanggal 24 November 1998 di Bukittinggi. Kemudian Dian Nofia Saputri juga merupakan siswi kelas XII, lahir pada tanggal 17 November 1999 di Bukittinggi.

B. Temuan Khusus

Penelitian ini dilakukan di SMAS Pembangunan Bukittinggi. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi. Untuk memperoleh informasi ini peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran serta beberapa orang siswa. Peneliti juga melakukan observasi terkait dengan kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi.

Penelitian ini penulis lakukan mulai tanggal 5 Januari 2017 sampai 05 Februari 2018, adapun hal-hal yang penulis wawancarai disini berkaitan dengan kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam pembinaan di siplin siswa mengikuti pembelajaran di SMAS Pembangunan Bukittinggi. Ditinjau dari kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Melakukan himpunan data

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK yaitu Ibu WA yang menyatakan bahwa:

> "Masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran sebenarnya adalah masalah umum yang sering menjadi sorotan hampir di setiap sekolah negeri ataupun swasta. Di SMAS Pembangunan Bukittinggi inipun saya juga banyak menemukan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti

> pelajaran, contohnya siswa tidak membuat tugas dari guru mata pelajaran baik sekolah ataupun tugas rumah. Ketika ditanya mengapa tidak membuat PR mereka akan menjawab dengan berbagai alasan, kalaupun mereka mengerjakannya, tugas tersebut dikerjakan di sekolah itupun mencontek kepada temannya. Kemudian ada juga siswa yang tidak membuat catatan yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Ketika guru menyuruh untuk mencatat materi pelajaran, dia akan mencatatnya tapi hanya sebentar, beberapa saat kemudian dia akan kembali berhenti. Selain itu ada juga siswa yang cabut dalam jam pembelajaran dan bermain-main ketika guru menerangkan materi pelajaran atau bahkan mereka keluar kelas dengan banyak alasan". Berdasarkan data yang terdapat dalam buku kasus siswa kelas X pada bulan Januari 2018 minggu pertama hingga minggu ketiga terdapat 13 kali siswa yang cabut, 18 kali siswa yang tidak membuat catatan dan 12 kali siswa tidak membuat tugas. Sementara kelas XI pada bulan Januari minggu pertama hingga minggu ketiga terdapat 8 kali siswa yang cabut, 9 kali siswa yang tidak membuat tugas dan 10 kali siswa yang tidak membuat catatan. Sementara kelas XII pada bulan Januari minggu pertama hingga minggu ketiga terdapat 13 kali siswa yang cabut, 6 kali siswa yang tidak membuat tugas dan 8 kali siswa yang tidak membuat catatan. [3]

Dari apa yang disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran yang ditemukan oleh guru BK, diantaranya ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru mata pelajaran, baik tugas sekolah ataupun tugas rumah. Tugas tersebut kadang-kadang tidak dikerjakan sendiri atau mencontek tugas temannya yang lain. Selain itu ada juga siswa yang cabut dan tidak membuat catatan yang diperintah oleh guru serta ada siswa yang bermain-main ketika proses belajar dan ada siswa yang sering keluar saat proses pembelajaran.

[3] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan adanya observasi yang penulis lakukan pada Sabtu, 6 Januari pukul 11.30 WIB dimana penulis melihat ada siswa yang dipanggil ke ruangan BK karena sering cabut ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang di siplin saat mengikuti pembelajaran di kelas. Berdasarkan data keseluruhan kelas X dan XI dan XII pada bulan Januari minggu pertama hingga ke tiga, terdapat 34 kali siswa yang cabut, 27 kali siswa yang tidak membuat tugas, 31 kali siswa yang tidak membuat catatan.

Di siplin adalah suatu keadaan sikap, penampilan dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah atau kelas dimana mereka berada.[4] Siswa yang di siplin dalam mengikuti pembelajaran dapat di lihat dari keaktifan, keteraturan, ketekunan, dan ketertiban dalam mengikuti pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu: faktor internal berupa minat dan bakat yang ada pada diri siswa, motivasi serta konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Faktor eksternal berupa adanya pengaruh dari lingkungan dalam hal ini bisa berupa pengaruh teman sebaya.[5]

---

[4] Ahmad Sabri, *Administrasi Pendidikan*, (Padang : IAIN Press 2000), h.68

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 149-152

b. Melakukan komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK, menyatakan bahwa:

> "Ketika menemukan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran saya biasanya akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa di siplin itu penting tentunya dalam pendidikan yang mereka jalani saat ini di sekolah karena disiplin merupakan kunci utama menjadikan kita untuk teratur dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Di siplin itu demi kebaikannya sendiri. Selain memberikan pemahaman kepada siswa saja juga menyampaikan kepada guru yang berkaitan mengenai siswa yang perlu mendapat perhatian khusus ketika belajar. Dalam mengkomunikasikannya kepada guru mata pelajaran belum bisa dikatakan sebagai rapat khusus karena saya dan guru mata pelajaran membicarakannya dalam situasi yang tidak terlalu formal. Kami biasanya membicarakannya dalam keadaan santai tapi tetap memperhatikan tujuan yang ingin dicapai".[6]

Hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketika menemukan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran guru BK akan memberikan pemahaman kepada siswa

[6] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

mengenai pentingnya di siplin tersebut, selain itu guru BK juga mengkomunikasikannya dengan guru mata pelajaran tertentu untuk dicarikan solusinya bagi siswa yang harus mendapat perhatian lebih dalam belajar.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI, ,menyatakan bahwa:

> "Ketika menemukan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran saya akan mengkomunikasikannya kepada guru BK karena saya memahami bahwa ketika ada permasalahan yang belum mampu kita selesaikan maka bisa saja dialihkan kepada guru BK, karena tugas guru BK memang berkaitan dengan penyelesaian masalah. Tanggal 08 Januari 2018 guru BK pernah mengajak untuk membicarakan permasalahan siswa yang bernama FM karena masalah cabut. Menurut saya hal ini sangat positif karena keberhasilan siswa dalam disiplin tidak tergantung kepada guru BK, atau guru mata pelajaran maupun guru wali kelas saja, tetapi adanya kerjasama antara guru BK dengan guru mata pelajaran maupun wali kelasnya".[7]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ibu tersebut akan mengkomunikasikan masalah siswa dalam mengikuti pembelajaran yang belum mampu untuk diselesaikannya kepada guru BK. Ketika guru BK mengajak untuk membahas permasalahan tersebut, guru memberikan tanggapan yang sangat positif karena hal ini sangat membantu dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fisika, menyatakan bahwa:

[7] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jumat 5 Januari 2018

> "Saya biasanya kalau menghadapi siswa yang tidak di siplin dalam mengikuti pembelajaran maka akan diberitahukan kepada guru BK agar dicarikan penyelesaiannya. Guru BK juga pernah menanyakan dan mengajak untuk bekerja sama dalam membicarakan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Ketika itu guru BK mengajak untuk membahas masalah siswa bernama Ray masalahnya adalah siswa sudah beberapa minggu tidak hadir ke sekolah. Saya sangat mendukung karena hal ini sangat bagus untuk perkembangan belajar anak".[8]

Dapat penulis simpulkan bahwa guru juga memberitahukan kepada guru BK ketika dalam menghadapi permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga pernah memberitahukan kepada guru BK terkait permasalahan di siplin mengikuti pembelajaran siswa yang ia temui. Guru BK juga pernah mengajak untuk membicarakan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru mata pelajaran dengan senang hati akan menyetujui hal tersebut karena ini merupakan salah satu bentuk kerja sama.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, menyatakan bahwa:

> "Saya pernah mengkomunikasi kepada guru BK terkait permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran dan guru BK pun pernah mengajak untuk membicarakan masalah siswa, biasanya guru BK akan menanyakan permasalahan apa saja yang saya alami dalam mengajar. Saya dan guru BK pernah bersama membahas permasalahan siswa bernama Mes karena ketahuan cabut dan juga siswa Ben karena main HP ketika belajar. Ketika guru BK mengajak

[8] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

> untuk bersama-sama dalam membahas hal tersebut dengan senang hati saya akan menyetujuinya".[9]

Maka dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran mengkomunikasi kepada guru BK mengenai kendala-kendala yang dialami dalam belajar. Selain itu guru BK juga pernah mengajak untuk mendiskusikan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pelajaran, dalam hal ini guru mata pelajaran memberikan tanggapan yang sangat positif.

Berdasarkan hasil seluruh wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru BK dan guru mata pelajaran saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini ditandai dengan adanya komunikasi antara guru BK ataupun guru mata pelajaran serta adanya tanggapan positif dari guru mata pelajaran ketika guru BK mengajak untuk membicarakan/membahas lebih lanjut permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

c. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, menjelaskan bahwa:

> "Ibu dan juga guru mata pelajaran tidak memiliki jadwal rutin dalam membahas permasalahan siswa terkait masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran karena semua bersifat insidental. Ketika ditemukan masalah maka langsung diselesaikan tanpa mencari terlebih dahulu kapan dan dimana pelaksanaannya karena menurut ibu hanya akan mengulur-ngulur

[9] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

> waktu saja. Selain itu seandainya kami punya waktu luang dan berkesempatan untuk berbicara maka pada saat itu akan dibahas atau ditanyakan mengenai permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran atau menyangkut hal lainnya, dan kalau untuk tempat lebih sering di ruangan BK atau pernah juga di tempat lain seperti ruangan majelis guru yang sifatnya kebetulan".[10]

Berdasarkan penjelasan guru BK di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK dan mata pelajaran tidak pernah secara khusus menetapkan waktu dan tempatnya karena ketika terjadi permasalahan terkait masalah tersebut langsung diselesaikan apabila memungkinkan untuk diselesaikan segera. Tempat pelaksanaan tersebut kadang-kadang di ruangan BK, kadang-kadang ada juga di ruangan majelis guru.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI, yaitu:

> "Ketika guru BK mengajak untuk membahas permasalahan terkait di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditetapkan oleh guru BK maka saya akan meluangkan waktu membahasnya bersama-sama".[11]

Jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran bersedia kapanpun guru BK mengajak untuk membahas permasalahan siswa terkait di siplin dalam mengikuti pembelajaran.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fisika, yaitu:

---

[10] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[11] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

> "Apabila guru BK menyampaikan keinginannya dalam membahas permasalahan terkait di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran siswa maka saya akan sangat bersedia sesuai dengan waktu dan tempat yang direncanakan guru BK".[12]

Jawaban singkat di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran fisika tersebut juga menyetujui permintaan guru BK ketika diminta untuk bersama-sama dalam menangani permasalahan siswa terkait masalah di siplin dalam mengikuti pembelajaran.

Jawaban yang sama juga dilontarkan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris, yaitu:

> "Saya bersedia saja ketika guru BK mengajak untuk bersama-sama dalam menangani masalah siswa terkait di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, hanya saja kadang-kadang saya juga menyesuaikan pertemuan tersebut dengan jadwal mengajar saya".[13]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru tersebut juga bersedia ketika diajak oleh guru BK untuk membahas masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak pernah secara khusus menetapkan waktu dan tempat dalam membahas masalah siswa terkait di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran karena ketika terjadi permasalahan terkait masalah tersebut langsung diselesaikan apabila memungkinkan untuk diselesaikan segera. Sementara itu dari pihak guru mata pelajaran tidak ada kendala karena

[12] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[13] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

guru mata pelajaran juga bersedia kapanpun diminta oleh guru BK untuk membahasnya bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Supratiknya dimana dalam melaksanakan kolaborasi dengan pihak lain, seorang guru BK sangat penting dalam melakukan perencanaan. Dimana dalam perencanaan tersebut harus ada permasalahan apa yang akan dibahas, melakukan komunikasi dengan pihak terkait kemudian menetapkan waktu dan tempat pelaksanaannya. Kerjasama sendiri pada hakikatnya bekerja secara bersama-sama dalam memperoleh suatu tujuan. Untuk membangun sebuah relasi, dua orang harus saling mempercayai. Dengan saling mengungkapkan lebih banyak tentang pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi dan saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan kerjasama.[14]

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Diskusi tentang di siplin siswa mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan guru BK, yaitu:

> "Dalam menyelesaikan masalah siswa terkait di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, saya sangat sering membahasnya dengan guru mata pelajaran karena masalah ini menurut saya adalah masalah umum yang sangat penting untuk diselesaikan karena apabila dibiarkan siswa akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang tidak wajar dilakukan ketika belajar. Dampaknya sendiri sangat mempengaruhi hasil belajar siswa,

[14] Supratiknya, *Komunikasi Antar PribadiTinjauan Psikologis,* (Yogyakarta:Kanisius, 1995),h.26-27

> selain itu hal ini juga terkait dengan kedisiplinan seorang siswa".[15]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru BK melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran lain guna membahas masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut guru BK hal ini sangat penting untuk dilakukan karena apabila dibiarkan akan berdampak buruk terhadap prestasi siswa serta masalah kedisiplinan siswa.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI, menyatakan bahwa:

> "Ketika saya menemukan permasalahan mengenai di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, saya akan menyelesaikannya terlebih dahulu. jika permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah meningkat dan saya tidak sanggup untuk menanganinya barulah saya melibatkan guru BK untuk mengentaskan permasalahan tersebut. Setelah saya alihkan ke guru BK, saya akan memberikan dan menginformasikan kepada guru BK siapa saja anak yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran serta data dan keterangan lain yang dianggap penting untuk menyelesaikannya".[16]

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran melibatkan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajran apabila guru mata pelajaran merasa tidak sanggup untuk menyelesaikannya sendiri. Dalam

[15] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[16] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

penyelesaiannya guru mata pelajaran juga memberikan segala data dan keterangan yang dibutuhkan oleh guru BK.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika, diperoleh keterangan bahwa:

> "Ibu akan melibatkan guru BK dalam menangani permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran kalau seandainya masalah tersebut berat dan jika masalah tidak terlalu berat bisa diselesaikan sendiri maka ibu akan menyelesaikannya sendiri. Seandainya ibu mengalihkannya kepada guru BK maka sudah pasti ibu harus memberikan informasi kepada guru BK terkait permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut".[17]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Fisika tersebut juga melibatkan guru BK apabila masalah di siplin siswa dalam pembelajaran sudah meningkat dan tidak mampu untuk diselesaikan sendiri. Agar guru BK mampu untuk menyelesaikannya tentu informasi yang penting dan dibutuhkan oleh guru BK harus diinformasikan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris juga memberikan keterangan yang sama dimana:

> "Ketika ibu menghadapi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran maka ibu akan menyuruh guru BK untuk menyelesaikannya karena BK itu lebih ahli dalam menyelesaikan permasalahan apalagi berhubungan dengan masalah siswa. Dalam menyelesaikan masalah ini ibu memberikan apa saja informasi yang dibutuhkan guru BK".[18]

---

[17] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[18] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

Hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Inggris melibatkan guru BK untuk setiap masalah yang ditemui, termasuk masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran akan melibatkan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang ditemuinya termasuk masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran apabila guru mata pelajaran tersebut tidak mampu untuk menyelesaikannya. Namun jika guru mata pelajaran masih sanggup menyelesaikannya maka akan diselesaikan sendiri oleh guru mata pelajaran. Dalam mengalihkan masalah kepada guru BK, guru mata pelajaran juga memberikan informasi-informasi terkait yang dibutuhkan oleh guru BK yang berguna dalam penyelesaiannya.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sya, menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran, contohnya saya pernah tidak membuat tugas dari guru karena saya kurang mengerti dan memahaminya dan saya juga malas untuk mencarinya sendiri. Saya juga sering berbicara dengan teman ketika guru menerangkan pelajaran, karena kadang-kadang saya merasa bosan dan lelah".[19]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa pernah bermasalah dengan di siplin dalam mengikuti pembelajaran, dimana

[19] Sya, siswa kelas X MIPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, berbicara ketika guru menerangkan pelajaran. Hal ini berdampak pada penguasaan materi pelajaran siswa, dimana ia tidak memahami materi apa yang disampaikan guru, hal ini juga menjadi pemicu siswa malas untuk mengerjakan tugas karena kurang memahami tugas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu RA, menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran, saya pernah cabut dalam pembelajaran yang menurut saya membosankan atau ketika saya sedang malas belajar, saya juga sering tidak membuat tugas yang diberikan guru. Kadang-kadang saya hanya mencontek tugas dari teman".[20]

Dapat penulis simpulkan bahwa siswa juga sering tidak membuat tugas dari guru, selain itu siswa juga cabut pada mata pelajaran tertentu yang menurut siswa membosankan atau ketika siswa sedang malas mengikuti pelajaran.

Sama halnya dengan siswa lain, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa yaitu DI menyatakan bahwa:

> "Saya pernah melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran, dimana saya tidak membuat tugas ketika belajar untuk menghilangkan kebosanan bahkan saya juga pernah cabut karena malas mengikuti pembelajaran".[21]

Dapat disimpulkan bahwa siswa juga bermasalah dalam mematuhi di siplin dalam pembelajaran, dimana siswa tidak membuat

[20] RA, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018
[21] DI, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

tugas yang di berikan oleh guru bidang studi, dan siswa juga cabut pada pelajaran tertentu.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 6 Januari 2018 bertempat di SMAS Pembangunan Bukittinggi dimana penulis melihat ada siswa yang cabut dari sekolah. Di dalam kelas penulis menyaksikan siswa keluar saat pelajaran sedang berlangsung, ada juga siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan guru, serta mengganggu temannya ketika belajar bahkan ada juga siswa yang bermain *android* ketika belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran serta beberapa orang siswa di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran akan melibatkan guru BK dalam menyelesaikan permasalahan siswa yang ditemuinya termasuk masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran apabila guru mata pelajaran tersebut tidak mampu untuk menyelesaikannya. Namun jika guru mata pelajaran masih sanggup menyelesaikannya maka akan diselesaikan sendiri oleh guru mata pelajaran.

Dalam mengalihkan masalah kepada guru BK, guru mata pelajaran juga memberikan informasi-informasi terkait yang dibutuhkan oleh guru BK yang berguna dalam penyelesaiannya. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami masalah dalam di siplin mengikuti pembelajaran, dimana siswa cabut pada mata pelajaran atau di jam-

jam tertentu, siswa sering tidak membuat tugas dari guru, siswa juga mencontek tugas temannya karena malas untuk mengerjakannya sendiri, ada juga diantara siswa yang suka berbicara dengan temannya ketika belajar.

Kerjasama yang dilakukan oleh guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan, karena apabila tidak diatasi maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap diri siswa seperti mempengaruhi hasil belajar siswa, dan berkitan dengan masalah kedisiplinan siswa.

Di siplin dalam pembelajaran sangat sangat penting untuk dilakukan hal ini sesuai dengan pendapat pentingnya di siplin dalam pendidikan dan pembelajaran adalah rasa hormat terhadap otoritas dan kewenangan, upaya untuk menanamkan kerjasama, kebutuhan untuk berorganisasi, rasa hormat terhadap orang lain, di siplin siswa di persiapkan untuk mampu menghadapi hal- hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya, memperkenalkan contoh perilaku tidak di siplin sehingga siswa dapat membedakan mana perilaku di siplin dan perilaku tidak di siplin[22].

b. Diskusi tentang di siplin siswa dalam suasana belajar yang kondusif

[22] Brown, *Menerapkan disiplin di sekolah*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 100

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru BK, menyatakan bahwa:

> "Ibu memberikan saran kepada guru mata pelajaran setelah melakukan studi kasus tentang siswa bermasalah dengan di siplin mengikuti pembelajaran. Setelah diketahui maka ibu menyarankan agar setiap guru mata pelajaran menggunakan metode yang berbeda dalam memberikan materi pelajran kepada siswa. Dengan cara yang lebih menarik, contohnya dengan menggunakan media yang cocok untuk siswa. Hal ini dilakukan agar membuat siswa tidak merasa bosan ketika belajar di kelas, ketika siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran maka ia akan mematuhi segala bentuk di siplin dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu beri batas waktu kepada siswa yang meminta izin untuk keluar kelas, sehingga ia tidak bermalas-malasan di luar ".[23]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK memberikan informasi terkait penanganan masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, salah satunya adalah dengan cara memberikan metode pembelajaran yang berbeda dan menjadikannya lebih menarik. Contohnya bisa menggunakan media pembelajaran.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran PAI, menyebutkan bahwa:

> "Ya, saya menerima saran yang diberikan oleh guru BK, dimana saya disarankan untuk memberi batas waktu kepada siswa yang minta izin keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Sehingga dengan batas waktu tersebut siswa tidak berlama-lama berada di luar".[24]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran mengaplikasikan saran yang diberikan oleh guru BK dalam

[23] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

[24] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

mengurangi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran, yaitu dengan memberi batas waktu izin keluar saat pelajaran sedang berlangsung.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Fisika, menyebutkan bahwa:

> "Ya, saya menerima saran dari guru BK dan saya aplikasikan salah satunya jika siswa terlambat masuk kelas maka beri siswa hukuman, hanya saja beri hukuman yang mendidik yang membuat siswa tidak terlambat lagi datang ke sekolah atau sengaja melambatkan diri untuk tiba di kelas. Saran tersebut menurut saya ada benarnya, maka saya upayakan untuk mengaplikasikannya".[25]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru BK memberi guru mata pelajaran informasi mengenai siswa yang terlambat. Ketika siswa terlambat agar diberi hukuman sehingga siswa jera untuk terlambat masuk kelas.

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, mengungkapkan bahwa:

> "Ya, saya selalu melakukan cara-cara yang diberikan oleh guru BK untuk mengurangi masalah disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran karena disiplin itu harus di terapkan pada diri siswa dan saran tersebut menurut saya patut untuk dicoba karena guru BK pasti mengetahui dampak baik dan buruknya ketika memberikan saran atau informasi tersebut".[26]

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran mencoba dan melaksanakan informasi atau saran yang

[25] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[26] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

diberikan oleh guru BK terkait masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan SYA menyatakan bahwa:

> "Orangtua saya pernah dipanggil ke sekolah, dan ditangani oleh guru BK dan guru mata pelajaran B.Inggris. Hal ini karena saya tidak membuat tugas dan berbicara dalam belajar"[27].

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa hukuman yang diterima siswa karena tidak mematuhi di siplin dalam mengikuti pembelajaran adalah adanya surat panggilan untuk orangtua siswa, dalam hal ini orangtua akan diberitahu mengenai cara belajar anak serta aturan yang sering dilanggar oleh siswa. Selain itu siswa juga dimarahi oleh guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu RA, menyebutkan bahwa :

> "Ketika saya melakukan hal-hal yang melanggar kedisiplinan seperti cabut dan juga tidak buat tugas, saya biasanya mendapat teguran oleh guru. Saya akan dipanggil oleh guru BK serta diberi nasehat oleh guru BK dan guru mata pelajaran fisika".[28]

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa siswa akan ditegur dan dipanggil keruangan BK apabila sering melanggar kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yaitu DI, menyebutkan bahwa :

---

[27] Sya, siswa kelas XI MIPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

[28] RA, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

> "Ketika saya melakukan hal-hal yang melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran seperti tidak buat tugas dan cabut. Saya diberikan teguran dan nasehat oleh guru BK dan guru mata pelajaran Fisika, Kimia, Bahasa Inggris".[29]

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka disimpulkan siswa di tegur dan di berikan nasehat oleh guru BK dan guru mata pelajaran fisika, kimia, bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran di atas penulis simpulkan bahwa guru BK memberikan saran-saran kepada guru mata pelajaran mengenai cara dalam mengurangi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seperti diberi hukuman ketika terlambat masuk kelas, diberi batas waktu ketika siswa permisi keluar kelas. Sementara itu siswa mengakui bahwa ia menerima hukuman dari guru ketika melakukan perbuatan yang melanggar di siplin dalam pembelajaran, dimana siswa akan dipanggil ke ruangan BK, dan dipanggil orangtuanya terkait permasalahan di siplin siswa tersebut dalam mengikuti pembelajaran serta akan ditegur oleh guru yang bersangkutan.

Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muh Farozin dimana system kerjasama antara guru mata pelajaran dan guru pembimbing, adanya keikutsertaan guru mata pelajaran dalam menangani masalah siswa, sebagai *stakeholder*.[30] Kerjasama yang dilakukan oleh guru pembimbing dengan guru mata pelajaran

[29] DI, siswa kelas XII IPA di SMAS Pemabungan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

[30] Muh Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menegah Pertama (SMP)*, (Jakarta : 2016), h. 66

adalah saling berkoordinasi satu sama lainnya, agar guru pembimbing mudah mendapatkan informasi dan mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling serta pengumpulan data peserta didik dan berupaya dalam perbaikan serta peningkatan dan pembinaan di siplin mengikuti pembelajaran terhadap proses pembelajaran dan pengentasan tingkah laku negatif peserta didik.

c. Pelaksanaan layanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan dengan guru BK, yaitu:

> "Dalam menangani masalah di siplin siswa mengikuti pembelajaran selain melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran, ibu juga memberikan sejumlah layanan kepada siswa tersebut dalam bentuk klasikal. Contohnya adalah memberikan layanan informasi dengan materi "pentingnya di siplin dalam mewujudkan impian", saya pernah memberikan layanan ini di semua kelas, selain itu juga memberikan layanan konseling perorangan, hal ini bisa diketahui sebab atau alasan mengapa siswa sering melakukan hal-hal yang melanggar kedisiplinan dalam pembelajaran".[31]

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa selain bekerjasama dengan guru mata pelajaran atau pihak lainnya, guru BK juga memberikan layanan informasi serta layanan konseling perorangan dalam menangani masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Layanan informasi yang pernah diberikan adalah materi "pentingnya di siplin dalam mewujudkan impian".

[31] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, diperoleh keterangan, yaitu:

> "Saya memberikan izin kepada setiap siswa yang penting untuk mendapatkan layanan BK, karena hal ini akan sangat membantu dalam mengurangi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagaimana yang kita ketahui masalah ini terlihat sangat sepele tapi apabila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang besar baik bagi guru itu sendiri maupun bagi siswa".[32]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran memberikan izin kepada siswanya yang membutuhkan layanan BK. Hal ini karena guru mata pelajaran menganggap bahwa hal itu penting untuk dilakukan, karena masalah ini terkait dengan dampak negatifnya baik terhadap guru ataupun terhadap siswa itu sendiri.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika, diperoleh keterangan:

> "Ya saya selalu memberikan izin kepada siswa yang membutuhkan layanan BK terkait permasalahan di siplin dalam mengikuti pembelajaran. Apabila tidak diizinkan atau diperbolehkan maka sama halnya kita membiarkan siswa melakukan hal sesuka hatinya. Untuk itu menurut saya dalam hal ini peran guru BK sangat penting ".[33]

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran fisika juga memberikan izin kepada siswa yang perlu mendapatkan perhatian dari guru BK, karena menurut guru apabila dibiarkan maka

---

[32] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

[33] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

sama saja membiarkan siswa melakukan sesuatu sesuai kehendak hatinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Inggris, menyatakan bahwa:

> "Saya selalu mengizinkan siswa mendapat layanan BK karena demi kebaikan siswa itu sendiri agar dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik tentunya dalam hal di siplin dalam mengikuti pembelajaran, disini bisa dilihat banyak siswa yang setiap harinya melanggar kedisiplinan di sekolah ini. Apabila tidak ditindak lanjuti maka masalah ini bisa bertambah parah".[34]

Jawaban di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Inggris sangat mengizinkan siswanya mendapat layanan BK, karena beranggapan bahwa hal tersebut sangat penting untuk siswa itu sendiri, apa lagi semakin hari semakin banyak siswa yang melanggar aturan baik aturan sekolah ataupun terkait masalah di siplin dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK memberikan layanan kepada siswa yang perlu mendapatkan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru memanggil siswa yang mengalami masalah di siplin dalam mengikuti pembelajaran kemudian dilaksanakan layanan konseling perorangan. Selain itu guru BK juga memberikan layanan informasi secara klasikal mengenai di siplin dalam mewujudkan impian. Dalam hal ini guru mata pelajaran selalu memberikan izin atau menganjurkan

[34] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

kepada siswa untuk memperoleh layanan BK, karena sangat bermanfaat untuk siswa itu sendiri.

Hasil wawancara dengan SYA menyatakan hal yang tidak jauh berbeda, yaitu:

> "Guru BK memberikan layanan informasi di kelas dengan materi pentingnya di siplin dalam mewujudkan impian dan saya dan saya di panggil oleh guru BK dan mendapatkan layanan konseling perorangan karena saya tidak buat tugas dan berbicara dalam pelajaran Bahasa Inggris "[35]

Maka dapat penulis simpulkan bahwa guru BK memanggil SYA terkait permasalahannya dalam di siplin mengikuti pembelajaran berbicara dan tidak membuat tugas dan guru BK memberikan layanan informasi dengan materi di siplin dalam mewujudkan impian.

Selanjutnya wawancara yang penulis lakukan dengan siswa RA yang menyatakan hal yang sama, yaitu:

> "Saya pernah dipanggil ke ruangan BK oleh guru BK karena saya sering cabut dan tidak membuat tugas. Terkait tentang di siplin siswa, guru BK pernah memberikan layanan informasi materi di siplin dalam mewujudkan impian".[36]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam mengatasi sikap kurang di siplin siswa dalam pembelajaran, guru BK memberikan layanan konseling perorang kepada siswa yang dianggap penting untuk mendapat layanan. Selain itu di kelas guru BK juga memberikan layanan informasi dengan materi di siplin dalam mewujudkan impian.

---

[35] SYA, siswa kelas X MIPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

[36] RA, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

Hasil wawancara dengan DI menyatakan hal yang tidak jauh berbeda :

> "Guru BK memberikan layanan konseling perorangan kepada DI karena cabut dan tidak mengerjakan tugas yang di berikan guru dan diberikan nasehat oleh guru fisika, kimia, dan bahasa Inggris dan guru BK memberikan layanan Informasi dengan materi di siplin dalam mewujudkan impian"[37]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan DI mendapatkan layanan konseling perorangan dan guru BK memberikan layanan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa guru BK memberikan layanan konseling perorangan terhadap siswa yang dianggap perlu mendapatkan layanan. Selain itu di kelas guru BK juga memberikan layanan informasi secara klasikal dengan judul di siplin dalam mewujudkan impian, hal ini sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa.

Penjelasan di atas diperkuat dengan adanya observasi yang penulis lakukan pada hari Jum'at 5 Januari 2018 bertempat di ruangan BK, dimana guru BK memanggil siswa yang melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran, seperti cabut dan sering tidak membuat tugas. Dalam hal ini guru BK melaksanakan layanan konseling perorangan.

3. Evaluasi

[37] DI, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembanguan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

1. Evaluasi proses kegiatan dan hasil kolaborasi

Dari hasil wawancara dengan guru BK, menyatakan bahwa:

> "Dalam melaksanakan layanan BK terutama dalam berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, guru BK tidak ada mengalami kendala apapun. Dalam pelaksanaan layanan BK guru mata pelajaran sangat mendukung kegiatan yang diselenggarakan oleh guru BK. Hal ini ditunjukkan dengan kesediaan guru mata pelajaran dalam membahas permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan guru BK. Selain itu guru mata pelajaran juga terbuka dan sangat mendukung upaya guru BK dalam mengatasi masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran".[38]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru BK tidak mengalami kendala apapun dalam menyelenggarakan layanan BK terutama dalam berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran justru lebih mendukung guru BK yang ditandai dengan sikap terbukanya dalam menyampaikan segala keterangan tentang siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, diperoleh keterangan:

> "Kapanpun guru BK mengajak untuk membahas permasalahan siswa, ibu akan mendukung dan menyetujuinya. Termasuk mendiskusikan mengenai penanganan masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam mengajarkan siswa sikap di siplin, harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu tidak hanya siswa yang di siplin dalam mengikuti pembelajaran tetapi guru juga harus di siplin contohnya saat masuk atau saat pertukaran jam pelajaran karena siswa biasanya menilai juga perilaku gurunya yang kadang-kadang saat pertukaran jam pelajaran atau sesudah istirahat ada guru yang terlambat masuk ke kelas dan jika siswanya telat masuk guru menyalahkan siswa, padahal guru itu tidak menyadari bahwa ia pernah juga tidak di

[38] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

> siplin saat masuk lokal. Saya sering mendengar pengaduan dari beberapa siswa".[39]

Dapat penulis simpulkan bahwa guru dengan senang hati akan mengikuti apapun kegiatan yang diselenggarakan guru BK. Bentuk dukungan yang diberikan guru mata pelajaran adalah memulai di siplin dari diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada siswa. Contohnya ketika masuk kelas guru juga harus tepat waktu bukan hanya siswa saja yang harus tepat waktu.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika, menyatakan bahwa:

> "Saya mau mengikuti diskusi dengan guru BK dalam mambahas masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam mengajarkan siswa untuk berperilaku di siplin, maka guru juga harus bersikap di siplin terlebih dahulu".[40]

Penjelasan di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa guru mata pelajaran bersedia diminta apabila guru BK mengajak untuk berdiskusi mengenai permasalahan siswa. Selain itu bentuk dukungan guru mata pelajaran terhadap upaya guru pembimbing adalah dengan mendisiplinkan diri terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Inggris diketahui:

> "Ya saya mendukung kegiatan yang di lakukan guru BK, agar para guru lebih saling bekerjasama lagi dalam permasalahan

[39] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

[40] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

siswa apalagi dalam hal di siplin dalam mengikuti pembelajaran".[41]

Pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran mendukung kegiatan guru BK dalam upayanya menngentaskan masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini guru mata pelajaran juga mengharapkan kepada guru lain agar bekerja sama dengan guru BK.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SYA, menyatakan bahwa:

"Kadang-kadang saya tidak melakukan kesalahan itu lagi, tapi kadang-kadang saya tetap melakukan pelanggaran tersebut terkait masalah di siplin dalam mengikuti pembelajaran.[42]

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan RA menyatakan bahwa:

"Kadang-kadang saya melakukan apa yang dinasehatkan guru, hanya saja kadang-kadang saya mengulangi perbuatan itu lagi".[43]

Hasil wawancara dengan DI, diperoleh keterangan, yaitu:

"Dalam perubahan tingkah laku hanya sedikit perubahan yang saya rasakan, saya masih sering melanggar di siplin dalam mengikuti pmbelajaran".[44]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa masih mengulangi/melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang kadang-kadang masih melakukan kesalahan tersebut.

[41] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[42] Sya, siswa kelas X MIPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

[43] RA, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

[44] DI, siswa kelas XII IPA di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 05 Januari 2018

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan pada 6 Januari 2018 saat seluruh siswa sedang mengikuti pembelajaran, penulis mengamati bahwa masih ada siswa yang keluar masuk saat guru menerangkan pelajaran. Penulis melihat siswa yang sama beberapa kali keluar dalam 1 mata pelajaran. Ada juga siswa yang berlama-lama berada di luar bahkan lebih dari 10 menit.

4. Pelaporan

a. Membuat laporan kegiatan dan mengarsipkan laporan

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK, diperoleh keterangan:

> "Hasil kerjasama dengan guru mata pelajaran tersebut tidak ada dituliskan dalam bentuk laporan, saya hanya mencatatnya di buku. Saya menuliskannya di buku kasus siswa dengan format nama siswa yang bermasalah, guru mata pelajaran, kasus/peraturan yang dilanggar siswa. Setelah kerjasama selesai maka hasilnya akan dilaporkan kepada kepala sekolah dalam bentuk lisan saja".[45]

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK tidak menuliskan hasil kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam bentuk format laporan. Kegiatan tersebut hanya di catat dalam buku kasus siswa. Setelah itu hasil kerjasama tersebut akan diinformasikan kepada kepala sekolah dalam bentuk lisan.

5. Tindak Lanjut

a. Melakukan kegiatan berdasarkan hasil kolaborasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, yaitu:

[45] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

> "Dalam melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang sering melanggar di siplin dalam mengikuti pembelajaran saya biasanya akan memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa tersebut. Setelah itu saya akan mengamati bagaimana perkembangan sikap siswa tersebut".[46]

Dapat disimpulkan bahwa guru BK memberikan tindak lanjut dengan cara melaksanakan layanan konseling perorangan terhadap siswa yang bermasalah. Setelah itu akan diamati bagaimana perkembangan siswa setelah dilakukan konseling perorangan terhadap siswa tersebut.

Setelah dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PAI, diperoleh keterangan bahwa:

> "Ketika saya diminta oleh guru BK untuk mengikuti kegiatan konfensi kasus dalam menangani masalah siswa, maka saya akan menyetujui permintaan tersebut dan jika permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak mampu saya tanggani saya akan alih tangankan ke guru BK, dan saya selalu memantau perkembangan perilaku siswa terutama bagi siswa yang mengalami masalah dalam di siplin mengikuti pembelajaran. Saya menilai kemajauan siswa dalam hal di siplin dalam mengikuti pembelajaran dengan melihat perubahan tingkah lakunya yang dilihat setiap hari adakah perubahan kearah yang lebih baik.[47]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru mata pelajaran juga mengikuti kegiatan konferensi kasus yang diselenggarakan oleh guru BK. Dan jika permasalahan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran tidak mampu ditangani maka di alih tangankan ke guru BK, guru mata pelajaran juga melihat perubahan dari tingkah laku siswa.

---

[46] Ibu WA, guru Bimbingan Konseling di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[47] Ibu Emi, guru mata pelajaran PAI di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Jum'at 5 Januari 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika, yaitu:

> "Ketika saya di minta guru BK untuk mengikuti kegiatan konferensi kasus dalam menangani masalah di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran maka saya akan menyetujui permintaan tersebut, apabila saya merasa tidak sanggup untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang saya temui maka saya akan mengalihkannya kepada guru BK. Setelah itu akan melihat kemajuan siswa dari segi tingkah lakunya. Saya melihat kemajauannya setiap hari, contohnya ada siswa yang terlambat saya beri hukuman, saya lihat kemajauan siswa itu setiap hari apakah ia mau berubah untuk tidak terlambat dan di siplin dalam mengikuti pembelajaran atau malah sebaliknya."[48]

Berdasarkan wawnacara dengan guru mata pelajaran B.Inggris yaitu :

> "Ketika guru BK meminta saya ikut serta dalam konferensi kasus dalam disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran saya akan menyetujuinya, dan jika ada permasalahan di siplin dalam mengikuti pembelajaran yang tidak mampu saya selesaikan maka saya akan mengalih tangan kasus kan kepada guru BK, ya saya melihat kemajuan siswa setiap hari salah satunya dalam di siplin mengikuti pembelajaran dengan melihat perilaku siswa tersebut contohnya siswa tersebut cabut pada minggu ini saat jam pelajaran saya, dan saya akan melihat perilaku siswa tersebut apakah minggu berikutnya saat saya kembali mengajar di kelasnya apakah siswa tersebut masih cabut atau malah sebaliknya."[49]

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ketika guru BK meminta guru mata pelajaran ikut serta dalam konferensi kasus dalam di siplin mengikuti pembelajaran maka guru mata pelajaran tersebut menyetujuinya, dalam menindak lanjuti permasalahan siswa yang tidak mampu untuk diselesaikan maka guru mata pelajaran akan

[48] Ibu Yun, guru mata pelajaran Fisika di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018

[49] Ibu Lan, guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMAS Pembangunan Bukittinggi, Sabtu 6 Januari 2018s

mengalihkannya kepada guru BK. Selain guru BK, guru mata pelajaran juga memantau perkembangan perilaku siswa.

Secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa antara guru BK dan guru mata pelajaran terjalin kolaborasi atau kerja sama yang bagus, dimana ada keterbukaan antara guru BK dan guru mata pelajaran serta asdanya sikap saling mempercayai antar masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat di simpulkan bentuk kerjasama guru BK dengan guru mata pelajaran sebagai berikut :

1. Di SMAS Pembangunan Bukittinggi banyak siswa yang tidak di siplin dalam mengikuti pembelajaran,berdasarkan data yang terdapat dalam buku kasus bulan Januari 2018 terdapat siswa yang cabut sebanyak 34 kali, dan tidak membuat catatan 36 kali, dan tidak membuat catatan 27 kali.
2. Guru BK dengan guru mata pelajaran saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran serta adanya komunikasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran.
3. Guru BK tidak pernah menetapkan waktu dan tenpat dalam membahas masalah disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran ketika terjadi permasalahan langsung di selesaikan.
4. Guru mata pelajaran akan melibatkan guru BK dalam menyelesaikan masalah siswa dalam di siplin mengikuti pembelajaran serta memberikan informasi terkait yang di butuhkan oleh guru BK yang berguna dalam penyelesaiannya.

5. Guru BK memberikan saran kepada guru mata pelajaran mengenai cara dalam mengurangi di siplin mengikuti pembelajaran dengan memberikan hukuman yang mendidik
6. Guru BK memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa yang perlu mendapatkan layanan serta memberikan layanan infromasi secra klasikal dengan materi di siplin dalam mewujudkan impian.
7. Guru BK tidak membuat hasil kolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam bentuk format laporan, hanya di catat dalam buku kasus siswa

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagaiberikut :

1. Kepada siswa SMAS Pembangunan Bukittinggi agar di siplin dalam mengikutipembelajaran
2. Kepada guru BK agar dapat meningkatkan di siplin siswa dalam mengikuti pembelajaran supaya siswa tidak lagi cabut dalam proses pembelajaran, tidak bermain hp saat belajar dan menganggu teman yang lain yang serius dalam mengikuti pembelajaran, agar membuat tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan membuat catatan materi pembelajaran dengan guru yang bersangkutan.
3. Kepada guru mata pelajaran agar dapat lebih memperhatikan kesiapan siswanya sebelum memberikan materi pelajaran
4. Kepada guru BK dengan guru mata pelajaran agar tetap menjalin hubungan kerjasama yang baik